



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMUKIMAN KOMUNITAS PEMULUNG
STUDI KASUS PEMUKIMAN KOMUNITAS PEMULUNG
DI KELURAHAN TENGAH JAKARTA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**RIKA RACHMAWATY
0405050495**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rika Rachmawaty
NPM : 0405050495
Tanggal : 17 Juli 2009
Tanda Tangan :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rika Rachmawaty
NPM : 0405050495
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi :

PEMUKIMAN KOMUNITAS PEMULUNG Studi Kasus Pemukiman Komunitas Pemulung di Kelurahan Tengah Jakarta Timur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. *Ing-*. Ir. Dalhar Susanto
()
Penguji : Ir. Herlily, MUD.
()
Penguji : Yulia Nurliani Lukito, ST., M.Des.S.
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Juli 2009



*Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang teramat saya cintai -
Papa, Mama, dan Kakak – 3 orang yang membuatku tetap bersemangat hingga
akhir penantian panjang selama 17 tahun mencari harta karun tak ternilai,
kasih sayang kalian tak berujung.*

I'm so lucky being born in this family

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah saya ucapkan, setelah perjalanan panjang dan melelahkan dengan tumpukan data akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Pemukiman Komunitas Pemulung, Studi Kasus: Pemukiman Komunitas Pemulung di Kelurahan Tengah Jakarta Timur**. Penulisan Skripsi ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Begitu banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan syukur, penghargaan yang tulus dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Hendrajaya Isnaeni, selaku Koordinator Skripsi yang telah memberikan pengarahan dan dukungan moral kepada para mahasiswanya selama masa penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto yang telah banyak mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktunya demi pembimbingan skripsi ini hingga selesai. Kritik dan saran Anda yang menggugah penulis, semoga menjadikan skripsi ini tidak hanya layak ditulis, namun bernilai akademis dan dapat dipertanggungjawabkan, serta lebih dari itu, berguna bagi masyarakat.
3. Ibu Ir. Herlily, MUD. dan Ibu Yulia Nurliani Lukito, ST., M.Des.S., selaku dosen penguji. Tarima kasih atas masukan-masukan yang sungguh berharga. Madang kritikan yang paling berat pun akan menjadi sesuatu yang berarti di masa yang akan datang.
4. Bapak Juremi, S.Sos., selaku Kepala Kelurahan Tengah yang telah bersedia memberikan data dan keterangan seputar pemukiman penduduk di wilayah Kelurahan Tengah.
5. Bapak Sudarwan, Bapak Zaenal, Ibu Mirnawati, dan seluruh penghuni pemukiman komunitas pemulung di Kelurahan Tengah yang bersedia berbagi cerita dan pengalaman hidup yang mengesankan. Semoga dalam kesahajaan, kalian dapat menemukan kekayaan diri yang mulia.

6. Papa, Mama, dan Kakakku yang tersayang, kalian menjadi pendukung setia di setiap jejak langkah yang kutapaki. Terima kasih atas doa dan semangat yang terus kalian berikan...*It's mean a lot!*
7. Teman – teman Angkatan 2005, teman-teman senasib seperjuangan. Semoga program bersenang-senang kita tetap berlanjut sampai nanti.
8. Dhe, Novi, Chanz dengan Santonya, serta Indah dengan Armannya, enam sahabat dengan kombinasi unik yang menjadi 'keluarga baru' di Arsitektur. Terimakasih telah menjadi pelangi selama empat tahun tak tergantikan. Buat Dhe, selesaikan skripsimu dan mari lanjutkan proyek bersama kita. Semangat!!!
9. Endang dan Nurindah yang menjadi 'tour guide' dan tempat berkeluh kesah selama masa survey. Jangan bosan ya...mendengarkan curhatku.
10. Dia yang menjadi bagian tak terpisahkan selama empat tahun yang istimewa. Terima kasih untuk perjalanan yang luar biasa - yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya - semoga kita sampai pada tempat yang semestinya, walaupun tak pernah ada janji yang terucap.

Dan kepada Allah Yang Maha Esa, karena aku tahu Engkau mencintaiku dengan segala kekurangan dan kelebihanku tanpa syarat. Aku menyayangiMu sebanyak yang aku bisa.

Depok, Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rika Rachmawaty
NPM : 0405050495
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PEMUKIMAN KOMUNITAS PEMULUNG
Studi Kasus Pemukiman Komunitas Pemulung
di Kelurahan Tengah Jakarta Timur**

beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 17 Juli 2009

Yang Menyatakan

(Rika Rachmawaty)

ABSTRAK

Nama : Rika Rachmawaty
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pemukiman Komunitas Pemulung, Studi Kasus Pemukiman Komunitas Pemulung di Kelurahan Tengah Jakarta Timur

Tidak banyak yang menyadari bahwa kehadiran komunitas pemulung telah turut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pekerjaan memulung yang selalu berhubungan dengan sampah menimbulkan pandangan bahwa cara hidup pemulung adalah cara hidup yang kotor dan negatif. Padahal pemulung dengan segala keterbatasan yang dimilikinya mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perumahannya secara mandiri.

Di Kelurahan Tengah terdapat pemukiman komunitas pemulung yang dikategorikan menjadi pemukiman komunitas pemulung di Lokasi TPSS dan pemukiman komunitas pemulung di luar TPSS. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa (1) penataan pemukiman pemulung didasari oleh peran anggota komunitas pemulung dalam lapisan sosialnya; (2) rumah sebagai tempat produksi menempati posisi yang penting bagi pemulung ; dan (3) para pemulung sangat bergantung pada keberadaan Bandar yang menyediakan rumah sebagai ruang tinggal pribadi.

Kata kunci : komunitas, pemukiman, pemulung

ABSTRACT

Name : Rika Rachmawaty
Study Program : Architecture
Title : Scavenger Community Settlement. Case Study of Scavenger Settlement in Kelurahan Tengah East Jakarta

The scavenger community contributes on environment cleanness and waste management. Scavenge profession will always have relation with rubbish. This fact appears some perception that the life way of scavengers are dirty and negative. But actually with all shortage condition, the scavenger community have capability to fill housing needs by own.

The scavenger community settlement in Kelurahan Tengah is categorized as scavenger community settlement on TPSS and scavenger community settlement outside TPSS. Result of research indicates that (1) the space arrangement of scavenger settlement clearly showed the role of scavenger position in their own social stratification (2) house as place to work has important role for scavengers community; and (3) the scavengers very depend on Bandar whom over house as private dwelling.

Key words: community, scavenger, settlement

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 3 |
| 1.3. Tujuan Penulisan | 3 |
| 1.4. Obyek Pengamatan dan Lingkup Pembahasan | 4 |
| 1.5. Metodologi Skripsi | 4 |
| 1.6. Sistematika Pembahasan | 5 |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1. Bertinggal (<i>Dwelling</i>) | 6 |
| 2.2. Ruang Bertinggal Komunitas | 7 |
| 2.2.1 Komunitas | 7 |
| 2.2.2 Ruang Bertinggal Komunitas | 9 |
| 2.3. Pemukiman Komunitas | 13 |
| 2.4. Rumah Tinggal Komunitas Pemulung | 17 |
| 3. STUDI KASUS PEMUKIMAN KOMUNITAS PEMULUNG KELURAHAN TENGAH | 23 |
| 3.1. Kondisi Umum Kelurahan Tengah | 23 |
| 3.2. Organisasi Komunitas Pemulung Kelurahan Tengah | 25 |
| 3.3. Pemukiman Komunitas Pemulung di Kelurahan Tengah | 29 |
| 3.3.1. Persebaran Pemukiman Komunitas Pemulung di Wilayah Kelurahan Tengah | 29 |
| 3.3.2. Pemukiman Komunitas Pemulung di Lokasi TPSS .. | 31 |
| 3.3.3. Pemukiman Komunitas Pemulung di Lapak RW.04 | 48 |
| 4. KESIMPULAN | 60 |
| DAFTAR REFERENSI | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----------|
| Gambar 3.1. Peta Wilayah Kelurahan Tengah | 23 |
| Gambar 3.2. Rantai Tataniaga dalam Komunitas Pemulung | 25 |
| Gambar 3.3. Rantai Kegiatan Pemulung | 28 |
| Gambar 3.4. Kegiatan Pemulung dalam Mengolah Barang Hasil Pulungan | 28 |
| Gambar 3.5. Barang-barang Bekas yang Telah Disortir | 28 |
| Gambar 3.6. Peta Persebaran Pemukiman Komunitas Pemulung Di Wilayah Kelurahan Tengah | 30 |
| Gambar 3.7. Foto Udara Pemukiman Pemulung di Lokasi TPSS .. | 32 |
| Gambar 3.8. Kondisi TPSS Kelurahan Tengah | 33 |
| Gambar 3.9. Tumpukan Barang-barang Bekas yang Telah Dikemas | 34 |
| Gambar 3.10 Pagar sebagai Batas Fisik Kawasan Pemukiman Pemulung di Lokasi TPSS | 36 |
| Gambar 3.11. Skema Penataan Pemukiman Komunitas Pemulung Di Lokasi TPSS | 38 |
| Gambar 3.12. Jalan Akses Pemukiman di Lingkungan TPSS | 40 |
| Gambar 3.13. Halaman Depan Rumah Bapak Sudarwan | 41 |
| Gambar 3.14. Pemanfaatan Bagian Depan Rumah untuk Kegiatan Sehari – hari | 42 |
| Gambar 3.15. Kamar Mandi Bersama di Lingkungan TPSS | 42 |
| Gambar 3.16. Kakus di Lingkunga TPSS | 43 |
| Gambar 3.17. Tenda Tempat Penyortiran Barang-barang Hasil Pulungan | 44 |
| Gambar 3.18. Bagian Depan Rumah Bapak Sudarwan | 45 |
| Gambar 3.19. Bagian Belakang Rumah Bapak Sudarwan | 45 |
| Gambar 3.20. Penggunaan Material pada Rumah Bapak Sudarwan | 46 |
| Gambar 3.21. Rumah Ibu Mirnawati | 47 |
| Gambar 3.22. Pintu Gerbang Lapak RW. 04 | 52 |
| Gambar 3.23. Kegiatan Pemulung Penghuni Lapak RW. 04 | 52 |

| | |
|---|-----------|
| Gambar 3.24. Tata Letak Bangunan Disekitar Lapak RW. 04 | 53 |
| Gambar 3.25. Kondisi Bagian Dalam Lapak RW. 04 | 54 |
| Gambar 3.26. Jalan H.Ali sebagai Jalan Lokal Pemukiman | 54 |
| Gambar 3.27. Jalan Masuk Menuju Lapak | 55 |
| Gambar 3.28. Ruang antara Rumah-Rumah Anggota Komunitas Dan Warga yang membentuk Jalan Setapak | 55 |
| Gambar 3.29. Ruang antara Hunian Pribadi sebagai Ruang Terbuka | 56 |
| Gambar 3.30. Bagian depan Rumah Pemulung yang Digunakan Untuk Kegiatan Penunjang | 56 |
| Gambar 3.31. Kerapatan Gangunan | 57 |
| Gambar 3.32. Kegiatan Penghuni di MCK Umum | 57 |
| Gambar 3.33. Skema Pembagian Ruang di Rumah Bapak Zaenal | 59 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemulung sangat berperan penting dalam pembangunan daerah, khususnya pada program kebersihan kota. mekanisme *reduce* yang mereka terapkan dengan memulung sampah, mampu mengurangi beban sampah perkotaan, mekanisme *reuse*, dan *recycle* juga akan terlihat dalam alur penjualan sampah dilakukan oleh pemulung, pengepul sampai industri daur ulang.

Sementara itu sebagian besar pemulung tidak menyadari bahwa mereka turut serta mengatasi persoalan sampah kota. Menurut para pemulung, pekerjaan yang mereka lakukan semata-mata adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sebagai bagian dari kelompok miskin kota, pemulung memiliki akses yang rendah terhadap berbagai fasilitas perkotaan. Dalam mencari tempat tinggal mereka menysar di pinggiran kota yang belum memiliki fasilitas ruang kota dan biasanya dekat dengan tempat kerja, agar biaya hidup lebih murah.

Menurut Turner (Turner, 1971, hal. 166 – 168) yang merujuk pada teori Maslow, terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga yang berpendapatan sangat rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja.

Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya. Status pemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedangkan bentuk maupun kualitas rumah

prioritas yang terakhir. Yang terpenting pada tahap ini adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya.

Kota Jakarta merupakan salah satu kota dengan sebaran pemulung yang cukup banyak, baik yang hidup secara berkelompok maupun terpisah. Para pemulung sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk berhubungan dengan sampah, karena mereka mengais rezeki dari Tempat Pembuangan Sampah Rumah Tangga (TPSRT), Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau Transfer Depo, dan atau Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah bagi pemulung ibarat kepingan uang yang bertebaran meskipun nilainya sangat kecil sehingga jumlah penghasilan akan tergantung pada seberapa banyak barang pulungan yang mampu dikumpulkan.

Tempat pembuangan sampah sebagai lahan yang menjanjikan pekerjaan bagi pemulung menjadi kawasan berkembangnya permukiman bagi mereka. Kemunculan permukiman-permukiman yang dihuni kelompok sosial terpinggirkan ini, sesungguhnya tidak terencana, tidak memiliki fasilitas infrastruktur, namun semakin lama semakin berkembang secara alami dan akhirnya tumbuh tidak terkendali menjadi wilayah permukiman yang serba semrawut dan kumuh.

Kawasan kumuh ini, dari waktu ke waktu menunjukkan perubahan, antara lain mengenai kepemilikan tanahnya. Sementara itu di wilayah yang terdapat kawasan kumuh terjadi kesenjangan yang besar antara kaya dan miskin, yang juga tergambar dalam pembentukan ruang perumahannya. Rumah dibangun tidak permanen, sangat sederhana dan sempit serta berdempetan sebagai akibat terbatasnya lahan. Sanitasi lingkungannya sangat buruk sehingga dapat disebut sebagai rumah tidak layak huni.

Lapisan masyarakat yang tinggal pada permukiman seperti itu tidak berdaya untuk membuat permukiman mereka menjadi layak. Akibatnya mereka dipandang negatif oleh lingkungan sosial perkotaan dan terpinggirkan.

1.2. Permasalahan

Komunitas pemulung, dengan ketidakmampuannya dalam mengakses perumahan, membutuhkan uluran pihak lain yang berdaya untuk mengeluarkan mereka dari kemiskinan dan menjadikan mereka bermartabat.

Ide dasar dari penulisan skripsi ini adalah perlunya mencari cara penataan permukiman pemulung yang lebih baik bagi para penghuninya. Berdasarkan observasi lebih lanjut di sekitar Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang menjadi area tempat tinggal para pemulung, diketahui bahwa para pemulung memiliki pengaturan yang unik dalam menata tempat tinggalnya. Terlepas dari segala kekurangannya, pengaturan-pengaturan tersebut menjadi menarik karena hanya bisa ditemukan pada permukiman pemulung.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah mengetahui lebih dalam mengenai cara-cara komunitas pemulung dalam menata lingkungan permukiman dan perumahannya.

Pembahasan dalam skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan segenap pihak. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan baik berupa saran atau koreksi dalam penanganan permukiman pemulung di Jakarta sekaligus sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4. Obyek Pengamatan

Obyek yang dijadikan bahan studi kasus dalam skripsi ini ialah permukiman pemulung yang berada di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

1.5. Metodologi Skripsi

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi diperoleh selama penelitian kemudian diproses dan dianalisis dengan menggunakan dasar-dasar teori yang diteliti.

Teknik penelitian data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Cara ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang menjadi landasan teori guna mendukung data yang diperoleh selama penelitian. Data diperoleh dari buku dan referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Cara ini dilakukan dengan meninjau secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data primer. Cara pengumpulan data primer dilakukan melalui :

a. Wawancara (*Interview*)

Yaitu diperoleh dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak bersangkutan khususnya masyarakat pemulung.

b. Observasi (*Observation*)

Metode ini merupakan pendekatan dengan melakukan pengamatan visual secara langsung terhadap suatu penelitian. Semua data yang diperoleh diolah sedemikian rupa dan dijadikan sebagai bahan analisis dalam pembuatan skripsi.

1.6. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Di dalam bab ini berisi latar belakang penulisan, permasalahan yang mendorong penulisan ini dilakukan, tujuan, obyek pengamatan dan manfaat yang diharapkan, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil studi kepustakaan yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis. Definisi mengenai komunitas pemulung dan gambaran umum pemukiman kumuh termasuk dalam penjabaran di bagian ini.

Bab 3 : Pemukiman Komunitas Pemulung Kelurahan Tengah

Di dalam bab ini dibahas dua daerah permukiman pemulung yang berlokasi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Pembahasan meliputi keadaan umum lokasi, karakteristik kegiatan dan penghuni, dan pola penataan lingkungan permukiman yang dilakukan oleh komunitas pemulung dan di akhiri dengan kasus hunian pribadi.

Bab 4 : Kesimpulan

Bab penutup yang berisi kesimpulan mengenai isi skripsi yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bertinggal (*Dwelling*)

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagai makhluk hidup. Mengikuti teori jenjang kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) Maslow kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah: (Newmark & Thompson, 1977)

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk dapat bertahan hidup, seperti makanan untuk dikonsumsi, udara untuk bernafas, ruang untuk bergerak sesuai fungsi tubuh, kebutuhan istirahat dan tidur.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*)

Kebutuhan untuk mempertahankan apa yang dimiliki. Kebutuhan untuk merasa aman ini juga dapat diartikan sebagai keadaan yang terkendali.

3. Kebutuhan akan Hubungan Sosial (*Social Needs*)

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dan hubungan dengan sesamanya. Kebutuhan akan interaksi dan hubungan ini memicu terbentuknya kelompok kecil seperti keluarga dan kelompok sosial.

4. Kebutuhan Penghargaan terhadap Diri Sendiri (*Self-Esteem or Ego Needs*)

Perkembangan dari kebutuhan sosial. Manusia perlu merasa positif tentang dirinya. Ini didapat dari perasaan mempunyai, partisipasi aktif dalam sebuah kelompok, termasuk perasaan percaya diri, pencapaian/prestasi, mampu dan mandiri. Kebutuhan ini menyangkut perasaan mempunyai, penerimaan dan dicintai.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Merupakan kebutuhan puncak dari perkembangan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan menjadi sebuah pribadi yang unik berdasarkan kemampuan dan bakat yang unik pula, mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Di dalam upayanya memenuhi berbagai kebutuhan dasar hidupnya, manusia membutuhkan tempat untuk berdiam. Ketika berada ditempat tersebut, manusia dapat berbagai kegiatan, seperti bekerja, beraktivitas, serta berinteraksi atau berhubungan dengan manusia lainnya, sehingga kelima jenjang kebutuhan dasarnya terpenuhi.

Upaya-upaya manusia yang dilakukan dalam berdiam inilah yang disebut sebagai bertinggal (*to dwell*). Menurut *Thesaurus English ; US*,¹ bertinggal, atau *dwell* diartikan sebagai *stay*, dan *settle*, yakni hidup dan berdiam di suatu tempat.

Disaat manusia berdiam pada suatu tempat dan melakukan kegiatan-kegiatan, ia mendapatkan pengalaman dan kenangan yang berbeda dari lingkungan luarnya. Kenangan dan pengalaman-pengalaman yang diserap manusia didapatkan setelah berdiam dalam jangka waktu tertentu dan membuat manusia memiliki keterikatan dengan tempat berdiamnya. (Heidegger, 1975). Keterikatan tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi perasaan bertinggal (*dwelling*).

Dari uraian tersebut, bertinggal dapat disarikan sebagai kegiatan manusia berdiam dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar dan melangsungkan hidupnya, baik kebutuhan yang sifatnya fisik maupun mental, di suatu tempat yang memiliki keterikatan baginya.

2.2. Ruang Bertinggal Komunitas

2.2.1. Komunitas

Manusia adalah mahluk yang kompleks dan unik, selain sebagai individu, manusia juga mempunyai fungsi ganda sebagai mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial, manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (1986) dalam periode kehidupan pada umumnya manusia akan melakukan tiga proses, yaitu:

¹ Thesaurus;US. Microsoft Office 2003.

1. Proses Identifikasi

Dalam proses identifikasi manusia melakukan pengenalan terhadap diri sendiri sebagai seorang individu melalui pembelajaran dengan individu-individu di sekelilingnya.

2. Proses realisasi

Proses kedua adalah realisasi, individu dituntut untuk melihat dan mengalami fakta dan kebenaran dalam kehidupan nyata sehingga ia dapat memahami lingkungan tempat dia berada.

3. Proses sosialisasi

Pada tahap ini, seorang individu dapat mulai menentukan perilaku yang akan ia tunjukkan terhadap lingkungan.

Ketiga proses yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya tersebut akan membentuk sebuah pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang terdaptasi dari lingkungannya. Telah di sebutkan pula pada bagian sebelumnya, manusia memiliki kebutuhan akan hubungan sosial (*Social Needs*). Kebutuhan akan sosialisasi muncul karena manusia memiliki hasrat dan keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya serta lingkungan tempat hidupnya. Upaya untuk berhubungan dengan manusia lain membuatnya memasuki berbagai macam kelompok sosial atau **komunitas**.

Kata komunitas berasal dari bahasa Perancis Kuno *communitate* sebagai turunan dari kata *commun* dan latin *communitatem* sebagai turunan dari *communis* yang berarti berbagi dengan sesama atau sebagian besar. Kata *com* sendiri berarti bersama dan *munia* berarti tugas masyarakat (*public duties*) yang berkaitan dengan pekerjaan.² Dengan demikian, kata komunitas dapat diartikan sebagai adanya kebersamaan dalam sebuah tugas.

² <http://www.geocities.com/etymonline/pr.htm/>

Komunitas juga dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan dimana terdapat berbagai macam varietas makhluk hidup yang saling berinteraksi dan berbagi tempat berdiam dalam satu lingkungan.³

Serupa, sama, adalah kata kunci dalam komunitas, ketertarikan terhadap hal yang sama menjadi daya ikat dari suatu komunitas, apapun jenis/tipe komunitas itu. Adanya kesamaan-kesamaan ini ikut dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia untuk merasa aman dan diterima dalam kelompoknya (*Self-Esteem or Ego Needs*).

Sama halnya dengan individu, komunitas memerlukan tempat berdiam untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi tugasnya demi menjaga kelangsungan komunitas tersebut. Lingkungan tempat komunitas berada merupakan ruang tinggal yang dianggap memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup komunitas tersebut.

2.2.2. Ruang Bertinggal Komunitas

Ruang dalam bahasa Inggris disebut *space* berasal dari bahasa lain *spatium* menjadi *espace* dalam bahasa Prancis dan *spazio* dalam bahasa Itali yang berarti rentangan atau ruangan (*extent or room*). Sedangkan kata *room* dalam bahasa Inggris lebih menggambarkan perluasan makna.

Ruang dapat bermakna ekspresi dari rentangan di sepanjang permukaan yang eksistensial (*existensial surface*). Permukaan yang eksistensial ini dapat dikatakan ada dan nyata karena dapat ditempati oleh suatu benda. Sehingga, keberadaan ruang ditentukan pula oleh pengisinya. (P. Johnson & A. Johnson, 1994, Hal.383)

Dari istilah-istilah tersebut ruang lebih dari sekedar bidang tiga dimensional. Ruang tidak hanya sebagai produk penginderaan manusia secara fisik, namun juga secara jangkauan perasaan manusia. Di dalam

³ <http://en.wikipedia.org/wiki/Community/>

suatu ruang manusia dapat melakukan berbagai macam kegiatan dengan melakukan pergerakan. (Yi Fu Tuan, 1977, Hal.12).

Ruang merupakan suatu tempat untuk kita bisa merasakan adanya batas-batas baik secara fisik tampak oleh indera manusia maupun yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia. Ruang bisa berarti sebagai alam semesta yang dibatasi oleh atmosfer dan tanah dimana kita berpijak sedangkan secara sempit ruang itu sendiri merupakan kondisi yang dibatasi oleh empat lembar dinding, yang bisa dilihat dan diraba keberadaannya. Ruang dapat berupa rentangan yang menampung keberadaan segala yang ada di dunia serta keberadaannya dipengaruhi oleh persepsi manusia penggunaannya.

Mengacu pada pengertian bertinggal dalam pembahasan sebelumnya, maka ruang bertinggal dapat diartikan sebagai sebuah rentangan yang menampung kegiatan manusia berdiam di suatu tempat. Ruang ini membantu terpenuhinya kebutuhan manusia dalam melangsungkan hidupnya. Ruang bagi manusia merupakan unsur penting dalam kehidupannya, sebagai tempat tinggal, sebagai harga diri dan sebagai lambang status sosial.

Ruang bertinggal memiliki beberapa persyaratan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan seorang manusia. Syarat-syarat tersebut antara lain adanya luasan atau besaran yang memungkinkan manusia berkegiatan atau melakukan pergerakan. Besaran atau luasan dari suatu ruang bertinggal sangat dipengaruhi oleh batas. Batas sendiri dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Batas fisik. Merupakan batas yang dapat dirasakan dengan panca indera manusia secara nyata dan terukur, contohnya seperti lantai, dinding, plafon, dan lain-lain.
2. Batas non-fisik. Batas ini tidak dapat dirasakan secara langsung dengan panca indera, melainkan berupa persepsi yang membuat ruang tersebut merasa dijangkau oleh manusia tersebut. Namun, pada

dasarnya persepsi ini muncul dari tanda-tanda fisik yang ada dan dapat dirasakan pada ruang tersebut. Lingkungan fisik menyediakan tanda-tanda yang nantinya dicerap oleh manusia yang merasakannya dan kemudian akan mempengaruhi perilaku manusia tersebut.

Keberadaan batas dalam ruang bertinggal manusia sangat penting untuk diperhatikan. Batas membentuk teritori dalam suatu ruang tempat manusia bertinggal. Teritori merupakan sebuah area yang diwakili oleh ruang untuk seorang individu atau kelompok dapat mengontrol atau mengendalikannya walaupun ia tidak hadir secara fisik (Newmark & Thompson, 1977, Hal.31), memisahkan kita dari lingkungan eksternal. Salah satu perasaan terpenting tentang ruang adalah kita bisa merasakan teritorialitas, karena batas ruang bukanlah kulit tetapi ruang dimana kita merasa nyaman.

Batas juga memungkinkan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya. Karena batas membedakan antara suatu lingkungan dengan lingkungan yang lainnya, maka berbeda pula aturan yang berlaku antara satu lingkungan dengan lingkungan yang lainnya. Hal ini karena adanya kewenangan dari penghuni ruang bertinggal tersebut akan suatu ruang yang dikuasai dengan adanya batas. Kewenangan tersebut turut pula memunculkan kebebasan bagi penghuninya untuk berekspresi.

Ruang bertinggal yang merupakan wadah manusia dalam menjaga keberlangsungan hidupnya memiliki beberapa prasyarat agar dapat terbentuk. Prasyarat ruang bertinggal yang terutama adalah besaran yang mencukupi secara fisik dan terukur, selanjutnya dibutuhkan adanya batas yang dapat menjaga pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Prasyarat ini akan mempengaruhi manusia dalam hidup bersama dalam suatu komunitas.

Ruang tempat komunitas bertinggal adalah kumpulan dari ruang tinggal individu yang tergabung didalamnya dan merupakan hasil dari

pengorganisasian ruang dapat dilihat sebagai serangkaian hubungan antara elemen-elemen pembentuknya (antara benda dengan benda lain, antara benda dengan manusia, dan antara manusia dengan manusia lainnya).

Unterman dan Small (n.d) mengemukakan ketika hidup dalam ruang tinggalnya, komunitas membutuhkan beberapa hal, yaitu:

1. Teritori. Teritori didefinisikan melalui ruang tertutup dan terbuka yang diperuntukkan hanya bagi komunitas dan memiliki batas yang hanya dapat diidentifikasi oleh komunitas didalamnya.
2. Orientasi. Berhubungan dengan cahaya matahari, arah, angin dan pemandangan. Ketiga hal ini mempengaruhi kenyamanan suatu tempat bertinggal.
3. Privasi. Privasi dibagi menjadi dua. Pertama, privasi yang berlaku di dalam komunitas, yaitu antar anggota komunitas. Kedua, privasi yang berlaku antara komunitas dengan pihak luar.
4. Identitas. Manusia cenderung menyamakan ruang bertinggalnya sebagai simbol dari identitas dirinya. Bentuk dari ruang tinggalnya mengekspresikan identitas dirinya. Sehingga dapat dipahami apabila suatu komunitas mengekspresikan identitasnya melalui suatu bentuk khusus dalam ruang tinggalnya. Karena komunitas pada umumnya memiliki kesamaan dalam pandangan hidup, maka bentuk ruang tinggal yang dipilihnya bisanya serupa.
5. Kenyamanan. Ruang bertinggal masing-masing komunitas biasanya memiliki standar besaran fisiknya sehingga sesuai dengan kebutuhan hidup anggota dari komunitas tersebut. Dengan demikian standar mengenai kenyamanan dalam ruang tinggalnya pun sudah terseragamkan.
6. Pencapaian. Pencapaian masuk atau keluar dari suatu ruang tinggal komunitas haruslah disesuaikan dengan kebutuhan komunitas tersebut. Banyak alasan yang perlu dipertimbangkan, salah satu contohnya adalah ragam aktivitas anggota komunitas, tingkatan sosial ekonomi atau kebutuhan komunitas akan rasa aman.

7. Keamanan. Dipengaruhi oleh besaran kawasan, peletakkan ruang bertinggal, dan akses ke ruang terbuka atau daerah luar komunitas.

Ruang bertinggal komunitas mewadahi interaksi antara anggotanya dan akan menumbuhkan keterikatan. Untuk membentuk suatu *sense of community* dalam kehidupan berkomunitas, ada beberapa hal yang perlu ada dalam suatu ruang bertinggal komunitas, yaitu jalan, ruang terbuka, fasilitas bersama, kedekatan antara ruang tinggal dan fasilitas, dan identitas komunitas. (Unterman & Small, n.d.)

Dengan demikian diketahui setidaknya ada empat jenis ruang yang perlu diorganisasikan dalam ruang bertinggal komunitas, yaitu ruang tinggal anggota komunitas, jalan sebagai penghubung dan ruang sirkulasi, ruang terbuka, serta fasilitas bersama. Keempat ruangan ini perlu diorganisasikan berdasarkan keseharian hidup komunitas. Pengorganisasian ini mempengaruhi pola hubungan antar individu yang menjadi anggota komunitas.

2.3. Pemukiman Komunitas

Suatu ruang bertinggal komunitas terlokasi dalam suatu tempat. Tempat dimana ruang tinggal komunitas berlokasi, dan merupakan bagian dari identitas komunitas tersebut disebut sebagai pemukiman. Pemukiman sebagai suatu lingkungan yang terdiri dari perumahan tempat tinggal manusia, mewadahi kebutuhan bertinggal komunitas dan dilengkapi dengan prasarana-prasarana sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan yang merupakan subsistem kota secara keseluruhan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman (1999)⁴, prasarana yang harus dilengkapi di dalam kawasan hunian ini adalah kelengkapan

⁴ Keputusan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman No. 09/KPTS/M/IX/1999 tentang Pedoman Penyusunan Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah (RP4D) tahun 1999. Menteri Negara Perumahan dan Permukiman, Jakarta.

dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti:

1. jaringan jalan untuk mobilitas manusia dan angkutan barang, mencegah perambatan kebakaran serta untuk menciptakan bangunan yang teratur;
2. jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan;
3. jaringan saluran air hujan untuk pematuan (drainase) dan pencegahan banjir setempat.

Tidak hanya harus dilengkapi oleh prasarana lingkungan, suatu kawasan permukiman juga harus memenuhi standar tertentu sehingga dapat dikatakan layak sebagai tempat tinggal. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pekerjaan Umum (1980) ada beberapa hal yang relevan untuk digunakan dalam rangka membuat suatu kawasan permukiman yang sehat, aman dan berlanjutan,⁵ seperti:

1. Kriteria Pemilihan lokasi, dimana lokasi yang dipilih sebagai lahan hunian bebas dari pencemaran air, pencemaran udara, dan kebisingan baik yang berasal dari sumber daya buatan atau sumber daya alam (gas beracun, sumber air beracun). Terjaminnya kualitas lingkungan hidup bagi pembinaan individu dan masyarakat penghuninya. Kondisi tanahnya bebas banjir dan memiliki kemiringan tanah 0-15%, sehingga dapat dibuat sistem air hujan (drainase) yang baik serta memiliki daya dukung yang memungkinkan untuk dibangun perumahan serta terjamin adanya kepastian hukum bagi masyarakat penghuni terhadap tanah dan bangunan di atasnya yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Mudah di akses atau dicapai.
2. Kepadatan lingkungan, dimana suatu lingkungan perumahan rata-rata 50 unit rumah/ha dan maksimum luas persil perencanaan yang tertutup bangunan adalah 40% dari luas seluruh lingkungan perumahan.
3. Prasarana lingkungan perumahan
 - a. Jalan
 - b. Air limbah

⁵ Surat keputusan Menteri Pekerjaan Umum pada tahun 1980 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Rumah Sederhana Tidak Bersusun. Jakarta.

Jika kemungkinan membuat tangki septik tidak ada, maka lingkungan perumahan harus dilengkapi dengan sistem pembuangan limbah lingkungan atau harus dapat disambung pada sistem pembuangan air limbah kota dengan pengolahan tertentu.

4. Utilitas Umum
 - a. Air bersih
 - b. Pembuangan sampah
 - c. Jaringan Listrik
5. Fasilitas Sosial, kebutuhan fasilitas ini disesuaikan dengan keadaan kawasan perumahan yang akan dibangun
 - a. Umum
 - b. Fasilitas Pendidikan
 - c. Fasilitas Kesehatan
 - d. Fasilitas Niaga
 - e. Fasilitas Pemerintahan dan Pelayanan Umum
 - f. Fasilitas Peribadatan
 - g. Fasilitas Rekreasi dan Kebudayaan
 - h. Fasilitas olahraga dan lapangan terbuka

Secara umum, menurut Patrick (dalam Tulung, 1999) pemukiman dicirikan oleh 3 unsur utama: (1) *Place*, yaitu tempat tinggal, (2) *Work*, yaitu tempat bekerja atau berkarya, dan (3) *Folk*, yaitu tempat bermasyarakat. Ketiga unsur tadi harus secara serasi dan harmoni terjalin menjadi satu kesatuan interaksi dalam suatu wilayah pemukiman itu. Sebuah pemukiman dimana penghuninya hanya mengutamakan faktor *work* semata-mata, tanpa memperhatikan *place* dan *folk* yang seimbang dapat mempengaruhi rusaknya lingkungan sekitar sebagai akibat dari eksploitasi sumberdaya yang berlebihan. Dalam menyediakan areal permukiman tempat tinggal atau hunian yang baik (*place*), para pemukim harus diberikan ruang/ *space* dengan bangunan perumahan yang memadai. Demikian juga untuk keperluan kenyamanan hidup mereka dan kegiatan bermasyarakat.

Komunitas menggunakan pemukiman sebagai tempat untuk saling berinteraksi dan menumbuhkan keterikatan. Oleh sebab itu dalam perancangan pemukiman perlu memperhatikan dengan baik pengorganisasian lima elemen pembentuknya (Unterman & Small, n.d., Hal.73), yaitu :

1. Jalan

Jalan sebagai sebuah ruang sirkulasi menyediakan pencapaian ke arah bangunan-bangunan individu atau pemukiman sebagai kumpulan dari bangunan individu. Jalan merupakan penghubung ruang tinggal komunitas yang memungkinkan anggota-anggota tersebut saling bertemu.

2. Ruang terbuka

Baik asli maupun buatan yang dapat dinikmati bersama oleh seluruh anggota komunitas. Ruang terbuka diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *community open space*, *neighbourhood open space*, dan *development open space*. (Unterman & Small, n.d., Hal.78)

Community open space adalah ruang terbuka yang paling utama dan paling luas sifatnya dapat dipergunakan untuk umum. Digunakan untuk kegiatan pasif seperti berjalan.

Neighbourhood open space adalah ruang terbuka yang sifatnya semi publik, dan diutamakan bagi penduduk suatu pemukiman. Memiliki fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni pemukiman seperti tempat bertemu, duduk, atau area bermain.

Development open space adalah ruang terbuka dalam pemukiman yang sifatnya privat atau semi privat. Merupakan suatu ruang terbuka yang berada di sekitar hunian anggota komunitas, dimiliki oleh anggota tersebut, tapi dapat dimanfaatkan bersama dengan anggota komunitas lain.

3. Fasilitas bersama

Fasilitas bersama dalam sebuah pemukiman biasanya dimiliki secara bersama-sama oleh anggota komunitas tersebut dan memungkinkan anggota saling berinteraksi.

4. Kedekatan antara ruang tinggal dan fasilitas

Merupakan sarana untuk mengefisienkan ruang yang ada. Hunian yang terletak berdekatan akan mendekatkan anggota komunitas dan memperbanyak interaksi.

5. Identitas Komunitas

Sebagai hal yang membuat suatu ruang bertinggal komunitas mudah diingat dan dikenang kembali. Komunitas dapat memiliki suatu identitas bila mempunyai suatu keseragaman. Keseragaman dalam ruang tinggal dapat ditunjukkan melalui besaran serta tema yang dianut dalam sebuah ruang bertinggal.

Pada akhirnya pemukiman sebagai wadah ruang tinggal sebuah komunitas bukan hanya sekedar kumpulan dari tempat tinggal anggota komunitas dalam suatu habitat yang sama tetapi juga sebagai sarana tempat berlangsungnya proses kehidupan manusia yang menentukan kualitas dari suatu komunitas manusia saat ini bahkan manusia yang akan datang. Di dalamnya terkandung perbuatan yang berkaitan dengan proses atau cara sebuah komunitas dalam berdiam atau bertempat tinggal.

2.4. Rumah Komunitas Pemulung

Perumahan merupakan kebutuhan pokok manusia selain pangan dan sandang. Sehingga kebutuhan ini harus terpenuhi meskipun dalam keadaan yang paling sederhana.

Saat membicarakan masalah perumahan, istilah “kebutuhan/*needs*” sering digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda, kadang diartikan secara kuantitatif atau kualitatif. Secara kuantitatif, kebutuhan rumah dengan cepat sekali dihubungkan dengan jumlah dari rumah yang dibutuhkan. Secara kualitatif, kebutuhan rumah mempunyai maksud pada kebutuhan setiap individu terhadap sebuah tipe rumah. Robinson (1979) memberikan definisi secara kuantitatif yang dihubungkan dengan standar minimum dan kemampuan ekonominya,

"... the quantity of housing that is required to provide accommodation of an agreed minimum standard and above for a population given its size, household composition, age distribution, etc. without taking into account the individual household's ability to pay for the housing assigned to it." (quoted from King, 1998, Hal.14).

Di Indonesia, masalah "kebutuhan rumah" juga selalu menunjukkan pada jumlah rumah yang harus dibangun. Perkiraan jumlah kebutuhan rumah dihitung berdasarkan pertumbuhan penduduk dan koefisien rumah yang mengalami kerusakan. Penelitian Struyk di Indonesia menyatakan,

"... (c) the housing needs are the result of a calculation of the household affordability with the households being classified into two categories, whether they can afford the unit allocated or require a subsidy; (d) the outcome is the number of houses that have to be upgraded and the number of new houses that have to be built" (Struyk, 1990, Hal. 24).

Hole (1967), Hardoy dan Satterthwaite (1986), Turner (1982) adalah beberapa pakar perumahan yang memberikan makna terhadap kebutuhan rumah secara kualitatif daripada kuantitatif. Hole (1967, Hal.117) menyatakan bahwa kebutuhan akan rumah lebih baik didasarkan pada latar belakang sosial penghuni daripada sekedar membangun. Sedangkan Hardoy dan Satterthwaite (1986, Hal.247) memberikan fokus bahwa kebutuhan individu dan keluarga mempunyai masing-masing kebutuhannya akan rumah.

Rumah adalah sebuah ruang sebagai tempat manusia bernaung dari cuaca, angin dan hujan serta tempat berlindung dari gangguan-gangguan sekaligus sebagai tempat untuk melakukan segala kegiatan, tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota komunitas, tempat

berlindung dan menyimpan barang berharga (Sutedjo, 1982, Hal. 18), bukan hanya sebagai struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya.

Pada saat ini dunia perumahan sangat diwarnai dengan adanya perbedaan cara pandang mengenai hakekat rumah, hal ini berpengaruh dalam perumusan permasalahan perumahan itu sendiri dan ikut pula menentukan bentuk-bentuk pemecahan yang ditawarkan. Berbagai rumusan mengenai hakekat rumah dari berbagai sudut pandang tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut: (L.S. Arifin, 2007)

1. Kelompok pertama adalah kelompok yang melihat rumah sebagai produk akhir/objek fisik. Kelompok ini merumuskan permasalahan perumahan sebagai penyimpangan fisik, baik dalam arti numerik kekurangan rumah, maupun dalam arti penyimpangan standart kualitas fisik rumah dan lingkungan seperti ukuran yang terlalu kecil, bahan bangunan sub standart, struktur diragukan, tidak ada/sangat kurang pelayanan prasarana dasar. Jawaban yang logik untuk memecahkan permasalahan yang dirumuskan tersebut di atas adalah dengan membangun baru secara besar-besaran dalam rangka menyediakan rumah menyediakan rumah sebanyakbanyaknya guna menutup kekurangan cadangan rumah dan untuk menggantikan yang tidak memenuhi standart. Sehingga kemudian sudut pandang ini telah melahirkan proyek-proyek pembangunan perumahan skala besar.
2. Kelompok kedua adalah kelompok yang melihat rumah bukan dari fisik bangunan rumah tetapi justru dari manusia atau penghuninya. Kelompok ini merumuskan permasalahan perumahan sebagai penyimpangan dari standart sosial ekonomi penghuninya dalam arti kemiskinan, kebodohan, kurang sadar lingkungan, tidak peduli. Permasalahan perumahan menurut kelompok ini terjadi oleh sebab ketidak mampuan penghuni dalam menjawab kebutuhan rumahnya. Jawaban yang logik untuk memecahkan permasalahan yang dirumuskan ini adalah dengan melakukan tindakan-tindakan karitatif dengan menyediakan berbagai macam bantuan termasuk rumah murah dan subsidi.
3. Kelompok ketiga adalah kelompok yang melihat rumah sebagai relasi atau hubungan antara si penghuni dan rumahnya. Yang penting bagi kelompok ini

bukan fisik rumahnya tetapi bagaimana rumah tersebut berperan dalam kehidupan dan penghidupan penghuninya. Kelompok ini percaya bahwa rumah adalah bahagian dari strategi mempertahankan hidup penghuninya dan menganggap bahwa permasalahan perumahan baru benar-benar ada bila terjadi kemerosotan fungsi rumah tersebut bagi penghuninya. Kemerosotan fungsi ini bersifat relatif yang dapat juga terjadi justru oleh sebab perkembangan sosial ekonomi penghuninya yang tidak dapat lagi didukung oleh kondisi rumah tersebut. Jawaban yang logik untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan peranan rumah tersebut sesuai dengan perkembangan sosial ekonomi penghuninya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.

Komunitas pemulung berarti sekumpulan orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari, memungut dan memanfaatkan barang bekas yang saling berinteraksi dan berbagi tempat berdiam dalam satu lingkungan. Kesamaan profesi dan nasib adalah dua faktor pengikat yang mendorong para pemulung untuk berkumpul, berbagi dan melakukan suatu hal bersama-sama. Sehingga akhirnya membentuk sebuah komunitas yang berbeda dengan komunitas lain.

Kebutuhan rumah bagi komunitas pemulung tidak dapat dengan mudah disamakan sebagai rumah untuk berpenghasilan rendah. Studi dari Arifin (1996), Porpora (1995), Lie and Lund, (1994); Yap dan Rahman (1993), mengatakan bahwa sebagian besar pemulung adalah para migran dan mereka mempunyai karakter yang berbeda dari sekedar berpenghasilan rendah. Hal ini juga diperkuat oleh Hardoy dan Satterthwaite bahwa berbeda kelompok berpenghasilan rendah berbeda kebutuhan tipe bangunannya,

"There has been a tendency for governments to assume that 'the poor' or 'lower-income groups' form a homogeneous category. 'Standard solutions' in the form of public housing projects or core housing or site and services schemes are seen as the answer."
Hardoy and Satterthwaite (1986:247)

Sudah merupakan kegiatan tipikal, di setiap negara, pemerintah selalu mempersiapkan rumah yang siap pakai untuk masyarakat yang tidak mampu membeli rumah yang disediakan oleh pasar perumahan. Sehingga dasar pertimbangan pemerintah selalu berdasarkan pada kemampuan ekonomi yaitu masyarakat berpenghasilan rendah dan kemampuan finansialnya. Walaupun sulit untuk mengatakan bahwa pembangunan perumahan tidak harus hanya didasarkan pada kemampuan ekonomi, tetapi melihat beberapa perumahan menengah ke bawah yang kosong, maka perumahan seharusnya tidak hanya berdasarkan pada tingkatan ekonomi saja tetapi juga pada karakteristik penghuninya.

John F.C Turner (1972) mengemukakan bahwa kegagalan proyek pemukiman terutama dunia ketiga, bermula dari kesalahan cara pandang perencana dalam menilai kesesuaian lingkungan pemukiman. Perencana atau perancang biasa menilai perumahan sebagai produk, bukan sebagai proses. Padahal perumahan merupakan tempat manusia melaksanakan proses kegiatan dengan layak.

Tingkat pendapatan yang rendah selalu dianggap kendala utama dalam pengadaan perumahan bagi kelompok pemulung. Kelompok masyarakat ini memiliki pendapatan per bulan di bawah persyaratan untuk mendapatkan kredit pemilikan rumah dari syarat yang ditetapkan oleh bank. Sehingga, mereka tidak dapat menjangkau hasil pembangunan oleh Perum Perumnas dan terutama perusahaan pengembang. Kemampuan ekonomi mereka yang terbatas menimbulkan masalah yang cukup serius. Sebagian besar masyarakat harus memenuhi kebutuhan perumahan mereka sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, banyak anggota masyarakat berpenghasilan rendah terpaksa meningkatkan jumlah penghuni dalam rumah-rumah yang ada atau membangun gubug-gubug secara liar.

Pada akhirnya para pemulung harus hidup dalam pemukiman dibawah standar, dimana lingkungan pemukiman tersebut ditetapkan sebagai daerah yang tidak sesuai dengan tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi, kualitas bangunan sangat rendah, prasarana wilayah tidak memenuhi syarat dan rawan, yang dapat membahayakan kehidupan dan penghidupan masyarakat penghuni.

Bila kita memakai dasar penghasilan, maka komunitas pemulung akan dikategorikan sebagai masyarakat berpenghasilan sangat rendah sehingga kemampuan mereka atau daya bayar mereka rendah. Selama pemerintah membangun proyek perumahan dengan kategorisasi penghasilan, maka para pemulung tidak akan pernah memperoleh kesempatan rumah yang layak.

Padahal pilihan untuk tinggal di pemukiman-pemukiman di bawah standar bagi komunitas pemulung nampaknya merupakan suatu bentuk strategi yang menguntungkan. Sebab bagi mereka, rumah tidak hanya dijadikan tempat tinggal, namun juga untuk tempat hidup dan berusaha. Strategi yang dimiliki penduduk pemukiman komunitas pemulung dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dipengaruhi oleh suatu tatanan nilai-nilai atau norma-norma yang bersumber dalam masyarakat komunitas tersebut.

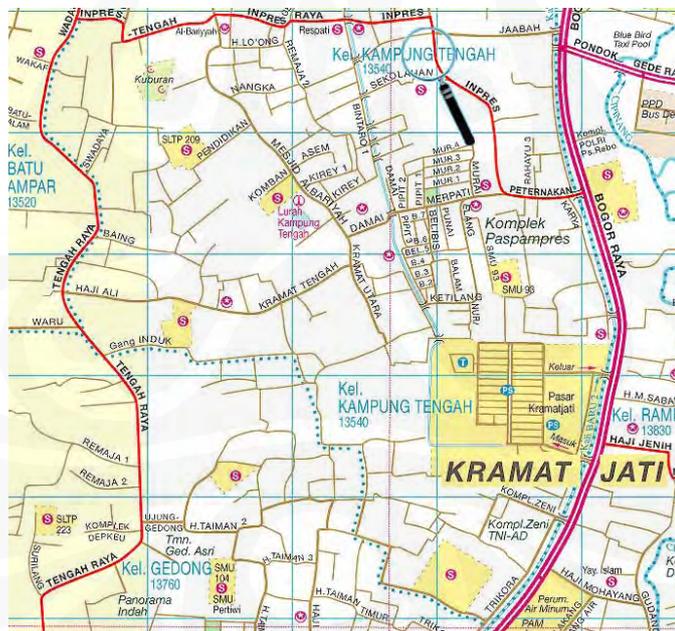
BAB 3

STUDI KASUS

PEMUKIMAN KOMUNITAS PEMULUNG KELURAHAN TENGAH

Bab ini akan menguraikan temuan-temuan pokok yang dihasilkan dalam proses penelitian. Pemaparan yang dilakukan akan mencoba mendeskripsikan kaitan antara pemahaman komunitas pemulung terhadap keadaan/kondisi bertinggal, serta pengorganisasian ruang tinggal pada masing-masing lokasi pemukiman komunitas pemulung di Kelurahan Tengah. Pembahasan pemukiman menjelaskan hubungan antara manusia dan ruang dalam lingkungan yang terkecil, yaitu rumah tinggal. Selain itu pembahasan juga menyangkut hubungan antara ruang dan kegiatan-kegiatan yang terjadi antar anggota komunitas pemulung di sekeliling pemukimannya.

3.1. Kondisi Umum Kelurahan Tengah



Gambar 3. 1. Peta Wilayah Kelurahan Tengah

Sumber: Peta Jakarta (2004) [telah diolah kembali]

Kelurahan Tengah terletak di selatan Wilayah Kramatjati yang terbagi menjadi 10 Rukun Warga (RW) dan 89 Rukun Tetangga (RT) dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. Inpres, Jl. SMPN 126, Jl. Inerbang Raya
- Sebelah Timur : Kali Baru, Jalan Raya Bogor
- Sebelah Selatan : Jl. Trikora, Jl. H. Taiman, Jl. Mundu, Gg. Induk
- Sebelah Barat : Jalan Raya Tengah

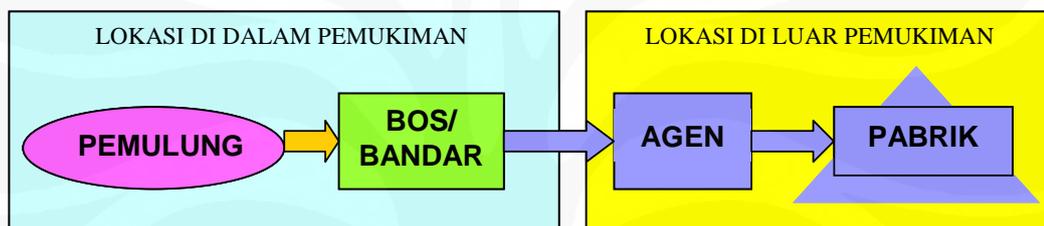
Kelurahan Tengah mempunyai posisi yang cukup strategis sebagai kantong-kantong pemukiman. Pasar Induk Kramat Jati (PIJK) yang termasuk ke dalam wilayah ini memberikan sumbangsih berarti terhadap pertumbuhan penduduk, terutama penduduk pendatang.

Keberadaan Pasar Induk Sayur Mayur Kramat Jati yang termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Tengah memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat. Pasar Induk Kramat Jati (PIJK), Jakarta Timur yang dipersiapkan menjadi Pusat Perdagangan Agrobisnis Indonesia memiliki luas keseluruhan 14,7 Ha dan dapat menampung lebih dari 1600 pedagang sering menjadi tujuan wisata turis asing antuk sekadar melihat-melihat. Tidak hanya itu, potensi untuk melakukan usaha di sekitar kawasan pasar ini sangat besar. Hal ini menarik minat para pendatang yang berasal dari luar Jakarta.

Peluang usaha yang cukup besar bagi masyarakat sehingga memicu pertumbuhan serta mobilitas penduduk yang datang dari berbagai daerah ke wilayah Kelurahan Tengah cukup tinggi, terutama Penduduk Musiman. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang, buruh, maupun pemulung yang mengandalkan PIJK sebagai penyedia lapangan pekerjaan.

3.2. Organisasi Komunitas Pemulung Kelurahan Tengah

Kelompok masyarakat pemulung di Kelurahan Tengah tidak memiliki organisasi formal, dalam artian organisasi yang bersifat akademik. Namun secara informal pemulung menjalin hubungan kerja sama yang serupa dengan kegiatan kelompok organisasi. Organisasi para pemulung ini untuk memudahkan dan memperlancar sirkulasi hasil pengumpulan barang-barang bekas dari pemulung ke pengepul ke Agen selanjutnya ke pabrik untuk mendaur ulang barang bekas tersebut.



Gambar 3. 2 Rantai Tataniaga dalam Komunitas Pemulung

Sumber : Hasil Survey, 2009

Masing-masing elemen dalam rantai tataniaga tersebut memiliki peran sosial yang berbeda. Pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah berkumpul kemudian dipisah-pisahkan menurut jenisnya, sebelum akhirnya dijual kepada pedagang barang bekas atau lapak.

Pemulung dalam mengumpulkan dan memilah barang sebanyak-banyaknya menggunakan alat bantu kerja yang disediakan oleh Bandar. Alat bantu tersebut berupa:

- Gerobak/roda dua. Alat ini sangat berfungsi sekali untuk mencari dan mengais barang yang berguna, sehingga dengan memakai gerobak/roda dua Pemulung dapat mencari barang sebanyak-banyaknya.

- Karung. Biasanya alat ini dipakai supaya lebih praktis, karena dengan memakai karung bias masuk ke gang-gang sempit. Dan kebanyakan yang memakai dengan alat karung mayoritas anak-anak kecil. Kekurangan dengan memakai alat ini (karung) hasil dari pilahannya sangat minim.

Bandar atau juragan adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli beberapa jenis, atau satu jenis barang bekas dari pemulung. Jasa lapak selain sebagai pembeli tetap adalah ia menanggung sarana transportasi untuk mengambil barang bekas, sehingga para pemulung yang menjadi anak buahnya tidak perlu menanggung ongkos angkutan.

Para Bandar selanjutnya menjual barang bekas ke industri atau pabrik yang menggunakan bahan baku produksinya dari barang bekas secara langsung maupun melalui pihak perantara (agen atau supplier).

Tabel Peranan Masing-masing Status Sosial dalam Komunitas Pemulung di Kelurahan Tengah

| Lapisan Sosial | Peran |
|-----------------------|---|
| Bandar | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai majikan/juragan ▪ Sebagai pemimpin dan penerus komunikasi dari pemulung ke Agen besar ▪ Dalam ekonomi dapat disejajarkan dengan peran pedagang pengumpul (collector) ▪ Menyediakan rumah tinggal dan alat bantu kerja pemulung |
| Pemulung | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai pekerja/buruh para Bandar ▪ Cenderung sebagai pengikut, keberadaannya sangat tergantung kehadiran Bandar ▪ Dalam ekonomi dapat disejajarkan dengan peran produsen |

Sumber : Hasil Survey, 2009

Keberadaan para juragan memang menjadi juru selamat bagi para pemulung. Bagaimana tidak, para juragan inilah yang membeli hasil memulung para

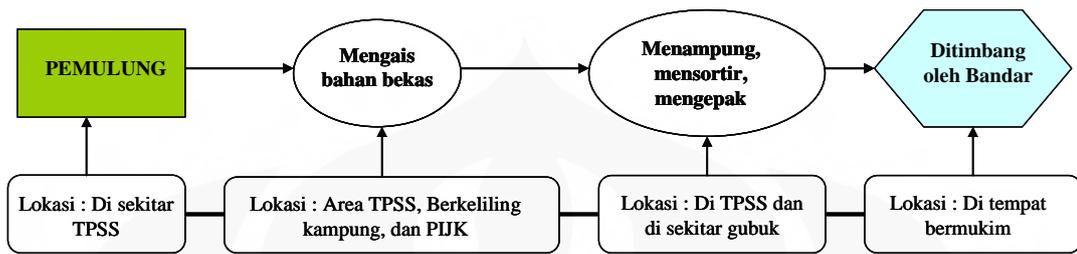
pemulung, bahkan mereka menyediakan fasilitas bagi pemulung misalnya dengan menyediakan gubug tempat tinggal sementara, yang lokasinya tak jauh dari tempat mereka bekerja serta memberikan jaminan kesehatan bagi para pemulung bila sakit dan sebagainya. Fasilitas tersebut diberikan sebagai kompensasi dari loyalitas para pemulung yang bekerja dengan para juragan.

Peran pemimpin dalam organisasi komunitas menjadi sangat penting. Ia menjadi penghubung antara anggota komunitas yang dipimpinnya dengan komunitas di luar lingkungannya. Dalam lingkungan masyarakat ekonomi lemah seperti pemulung, individu dengan kemampuan finansial tertinggi, dalam hal ini adalah Bandar, dianggap mampu memimpin lingkungan tersebut.

Hubungan-hubungan kekerabatan pada umumnya sering muncul di tengah-tengah kehidupan mereka, dengan tidak menghilangkan sama sekali hubungan-hubungan lain yang lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi.

Kebanyakan pemulung yang bermukim di Kelurahan Tengah memang masyarakat dari luar Jakarta, menurut hasil wawancara dengan para pemulung di Kelurahan Tengah, sebagian berasal dari daerah Jawa Tengah dan paling banyak mereka berasal dari Demak dan Semarang. Mereka menjadi pemulung biasanya diajak oleh para juragan untuk bekerja di Jakarta.

Dalam usahanya mendapatkan penghasilan para pemulung melalui rangkaian kegiatan yang membutuhkan curahan waktu kerja yang panjang setiap harinya. Kegiatan dimulai dengan mengais bahan-bahan bekas di sekitar TPSS, PIJK, atau dengan cara berkeliling kampung.



Gambar 3. 3. Rantai Kegiatan Pemulung



Gambar 3. 4 Kegiatan Pemulung dalam Mengolah Barang Hasil Pulungan

Sumber : Dokumentasi pribadi

Setelah bahan-bahan bekas terkumpul, pemulung membawa barang-barang tersebut ke tempat tinggal mereka untuk disortir dan dikemas dalam karung-karung untu kemudian di timbang pada Bandar masing-masing.



Gambar 3. 5 Barang-barang Bekas yang Telah Sisortir (kiri) dan Barang yang Telah Siap Dijual ke Pabrik (kanan)

Sumber : Dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

Rangkaian kegiatan yang dilakukan pemulung dalam mengumpulkan barang-barang bekas sebagian besar dilakukan di lokasi tempat tinggal mereka. Salah satu upaya yang dilakukan pemulung dalam penataan lingkungan pemukimannya antara lain adalah memanfaatkan ruang terbuka di sekitar pemukiman. Untuk memudahkan kegiatan-kegiatannya pemulung menata ruang terbuka di dalam lingkungan rumah tinggal mereka sebagai tempat untuk menampung, mensortir, mengepak, dan menyimpan tumpukan barang-barang bekas sebelum dijual ke pabrik.

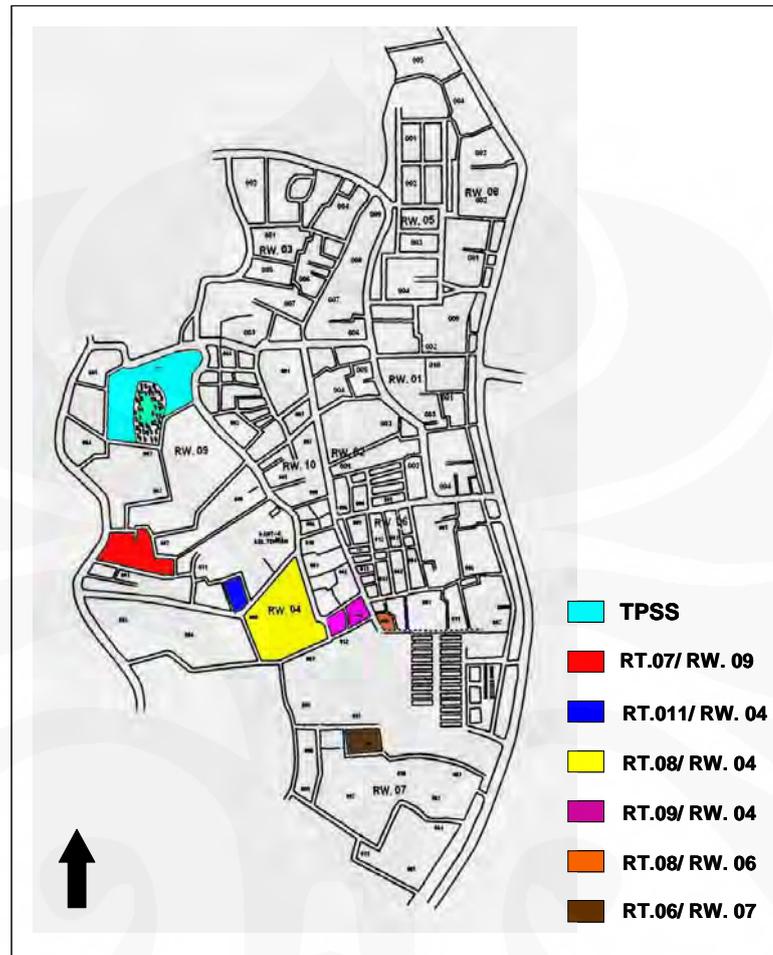
3.3. Pemukiman Komunitas Pemulung Kelurahan Tengah

Pemukiman sebagai bentuk fisik dari ruang tinggal adalah wujud dari ide pikiran sebuah komunitas dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktifitas yang akan dilakukannya.

3.3.1. Persebaran Pemukiman Komunitas Pemulung di Wilayah Kelurahan Tengah

Manusia bergerak mencari nafkah dan tempat bermukim yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk bekerja mencari nafkah. Seperti gerakan semut yang mencari sumber-sumber gula.

Membahas mengenai komunitas pemulung tidak lepas dari keberadaan sampah dan tempat pembuangannya. Bagi komunitas pemulung kedekatan tempat tinggal dengan lokasi sumber pencarian nafkah adalah perkara vital. Pemulung yang mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas pada umumnya akan mendiami rumah yang lokasinya tidak jauh dari Tempat Pembuangan Sampah (TPS) atau bahkan berada di TPS itu sendiri. Mereka biasanya mendiami lahan-lahan yang tidak dimanfaatkan. Sebagian dari lahan tersebut adalah lahan milik pemerintah dan perseorangan.



Gambar 3. 6. Peta Persebaran Pemukiman Komunitas Pemulung di Wilayah Kelurahan Tengah

Sumber : Peta Kelurahan Tengah. 2008 (telah diolah kembali)

Di wilayah Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur, dapat ditemukan tujuh kantong pemukiman yang didiami oleh komunitas pemulung. Pemukiman tersebut menyebar di beberapa Rukun Warga (RW), diantaranya RW. 04, RW. 06, RW.07, dan RW. 09.

Komunitas pemulung di wilayah Kelurahan Tengah dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya. Pertama, komunitas pemulung yang bertempat tinggal di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS). Seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pemulungan mereka lakukan seluruhnya di TPSS.

Universitas Indonesia

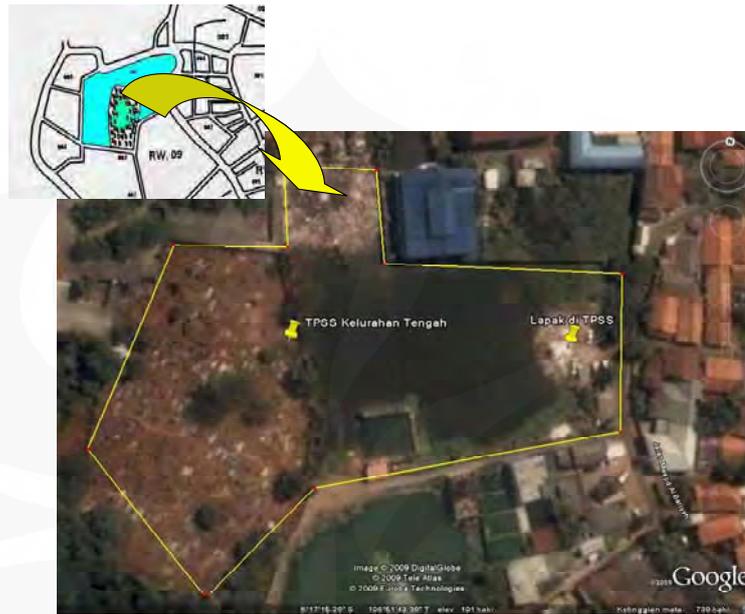
Kedua, adalah komunitas pemulung yang bertempat tinggal di luar TPSS, para pemulung sering menyebut tempat tinggal mereka sebagai Lapak. Komunitas ini mengais bahan-bahan bekas tidak hanya di TPSS, mereka juga berkeliling kampung untuk mendapatkan bahan-bahan bekas tersebut. Mereka membawa hasil kerjanya ke rumah untuk kemudian dipilah, dikemas, dan ditimbang oleh Bandar.

Pemukiman komunitas pemulung yang menjadi objek pengamatan dalam skripsi ini ada dua, yaitu komunitas pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) yang berlokasi di RW. 09 dan komunitas pemulung di RW. 04.

3.3.2. Pemukiman Komunitas Pemulung di Lokasi TPSS

Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) Kelurahan Tengah mulai difungsikan sejak tahun 1987. TPSS ini menampung sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh penduduk dari 10 Rukun Warga (RW). Dahulu, tempat ini merupakan empang, tapi kemudian mengering. Tempat ini dipilih sebagai lokasi pembuangan sampah karena dinilai sangat cocok, yaitu lahan cekung untuk dijadikan pengumpul sampah, dan lokasinya cukup jauh dari pemukiman penduduk sekitarnya.

TPSS ini berfungsi untuk menampung sampah rumah tangga di wilayah Kelurahan Tengah termasuk sampah dari Pasar Induk Kramat Jati. Sejak mulai beroperasi hingga sekarang, luas kawasan penampungan sampah mengalami penyusutan. Pada awalnya TPSS ini memiliki luas wilayah sebesar 9850 m², kini luasnya hanya 6.825 m². Sebagian area TPSS telah di urug untuk perumahan.



Gambar 3. 7. Foto Udara Pemukiman Pemulung di Lokasi TPSS

Sumber : Google Earth, 2009 (telah diolah kembali)

Lahan yang digunakan sebagai tempat pembuangan sampah sementara ini adalah milik pemerintah. Terdapat sejumlah aturan yang ditetapkan oleh pihak kelurahan menyangkut TPSS ini, diantaranya di dalam TPSS tidak boleh ada orang lain masuk selain pengelola sampah, dan TPSS dikelilingi pagar.

Walaupun lokasi ini tertutup, tetapi tidak menyurutkan tekad pemulung untuk menjadikannya ladang penghasilan dan menjadikannya sebagai tempat bermukim. Sejak sepuluh tahun yang lalu, sejumlah pemulung mendirikan bangunan di dalam area pembuangan sampah. Padahal kehadiran rumah-rumah pemulung di area ini tidak mendapatkan izin resmi. Namun pihak pengelola TPSS terpaksa menutup mata dan membiarkan pemulung masuk karena memaklumi bahwa pemulung juga membutuhkan sandang dan pangan dalam kehidupannya.

a. Kondisi umum pemulung

Pemulung yang berada di TPSS Kelurahan Tengah sebagian besar berasal dari etnis Jawa seperti dari Semarang, Demak, Boyolali, dan Kendal. Dalam perkembangannya, pemulung melakukan interaksi dengan penduduk asli di sekitar TPSS. Mereka beranak pinak di lingkungan TPSS Kelurahan Tengah. Mereka berinteraksi dalam kegiatan usaha maupun dalam bentuk kekerabatan.

Pemulung di lokasi TPSS ini tidak memiliki status kependudukan yang jelas, tanpa KTP dan KK. Kalaupun ada KTP dan KK, itu berasal dari kampung halamannya. Pemulung sebagian mengontrak di lokasi yang tidak jauh dari TPSS atau mempunyai rumah gubug di lokasi TPSS.

Para pemulung yang berada di lokasi ini sebagian besar berperan sebagai pemulung biasa. Namun, ada pula yang bertindak sebagai Bandar atau Pengepul.



Gambar 3. 8 Kondisi TPSS Kelurahan Tengah

Sumber : Dokumentasi pribadi

Aktivitas pemulung sudah dilakukan sejak pagi hari (pukul 05.00 – 06.00). Diawali dengan persiapan-persiapan untuk bekerja pada hari tersebut. Pemulungan dimulai ketika truk pengangkut sampah tiba

Universitas Indonesia

dan membuang sampah ke TPSS, karena saat itu pemulung akan mengais barang bekas baru.

Pengumpulan barang bekas dilakukan pemulung di area TPSS hingga siang hari (pukul 12.00). Proses pemulung bekerja adalah mengais barang bekas sambil terus bergerak/ berpindah tempat dan membawa hasil pulungannya. Pada siang hari pemulung beristirahat untuk makan dan berteduh pada tenda-tenda yang dipersiapkan untuk penampungan bahan pulungan.



Gambar 3. 9 Tumpukan Barang-barang Bekas yang Telah Dikemas

Sumber : Dokumentasi pribadi

Pekerjaan pemulungan dilanjutkan setelah istirahat dan berlangsung hingga sore hari (pukul 15.00). Pada sore hari pemulung memilah-milah hasil pulungannya dan mengepak jika ingin ditimbang/dijual hari itu. Bahan pulungan yang tidak ditimbang, dikumpulkan untuk dijemur/dikeringkan esok harinya, baru kemudian ditimbang pada beberapa hari berikutnya. Pemulung menjual/menimbang hasil pulungannya ke rumah Bandar majikannya yang berada di lokasi TPSS.

Universitas Indonesia

Bahan/barang bekas yang paling dominan dikumpulkan setiap hari adalah plastik. Bahan-bahan yang dikumpulkan pemulung secara potensial bernilai ekonomi. Berapapun jumlah bahan/barang bekas yang dikumpulkan tetap dibeli oleh Bandar/Bos.

Volume barang bekas yang dapat dikumpulkan seorang pemulung dalam sehari rata-rata 49 kg. Dengan rata-rata volume pulungan yang demikian pemulung-pemulung tersebut mendapatkan uang sekitar Rp.17.500,- hingga Rp. 21.500,- .

b. Penataan Lingkungan Pemukiman

Gurun sampah adalah kalimat yang tepat untuk TPSS Kelurahan Tengah. Sejauh mata memandang aneka wana-warni sampah terutama warna hitam dari sisa kaleng, kertas, plastik, mendominasi pemandangan. Diantara tumpukan-tumpukan sampah tersebut, para pemulung mendirikan gubug sebagai tempat tinggal.

Hunian-hunian tersebut berada di dalam kawasan TPSS yang dikelilingi oleh pagar. Pagar-pagar tersebut menjadi batas fisik yang memisahkan pemukiman komunitas pemulung dengan pemukiman di luar TPSS. Adanya batas antara ruang dalam dengan ruang luar baik mendukung privasi komunitas pemulung. Pada akhirnya, lokasi TPSS menjadi wilayah kekuasaan milik pemulung.

Selain batas fisik berupa pagar, perbedaan ketinggian tanah di lokasi TPSS serta tumpukan sampah di tempat ini ikut menjadi batas yang memisahkan pemukiman komunitas pemulung dengan lingkungan di luarnya.



Pagar dari batu bata dan diplester



Pagar bambu

Gambar 3. 10. Pagar Sebagai Batas Fisik Kawasan Pemukiman Pemulung di Lokasi TPSS

Batas dalam pemukiman yang mendukung terciptanya teritori dan privasi bagi komunitas pemulung terbagi dua, yaitu batas dalam hunian masing-masing anggota komunitas dan batas kawasan pemukiman.

Perwujudan batas hunian antar anggota komunitas pemulung adalah berupa dinding yang memisahkan masing-masing hunian pribadi anggota komunitas pemulung.

Kondisi lingkungan pemukiman yang kotor tidak menyurutkan niat pemulung untuk bermukim di lokasi TPSS. Berbagai cara mereka lakukan dalam menata lingkungannya, agar dapat menunjang kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun dalam perancangannya mereka mengabaikan aspek kenyamanan pribadi.

Universitas Indonesia

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan jumlah pemulung yang bekerja setiap harinya di TPSS ini berjumlah sekitar 30 orang. Tidak ada data jumlah pemulung yang tercatat secara resmi. Jumlah tersebut bisa bertambah atau berkurang setiap harinya tergantung kondisi. Dari sekian banyak pemulung yang mengais barang bekas di areal ini, sedikitnya terdapat enam orang pemulung tetap dan satu orang bandar yang tinggal di atas lahan TPSS.

Seorang Bandar/Bos berhak mengorganisir kegiatan pemulung yang menjadi anak buahnya. Bandar/Bos juga bertindak sebagai pengelola TPSS, sehingga dia berhak membatasi jumlah pemulung yang bisa mengais bahan/barang bekas di lokasi ini maupun membatasi jumlah pemulung yang boleh bertinggal di TPSS.

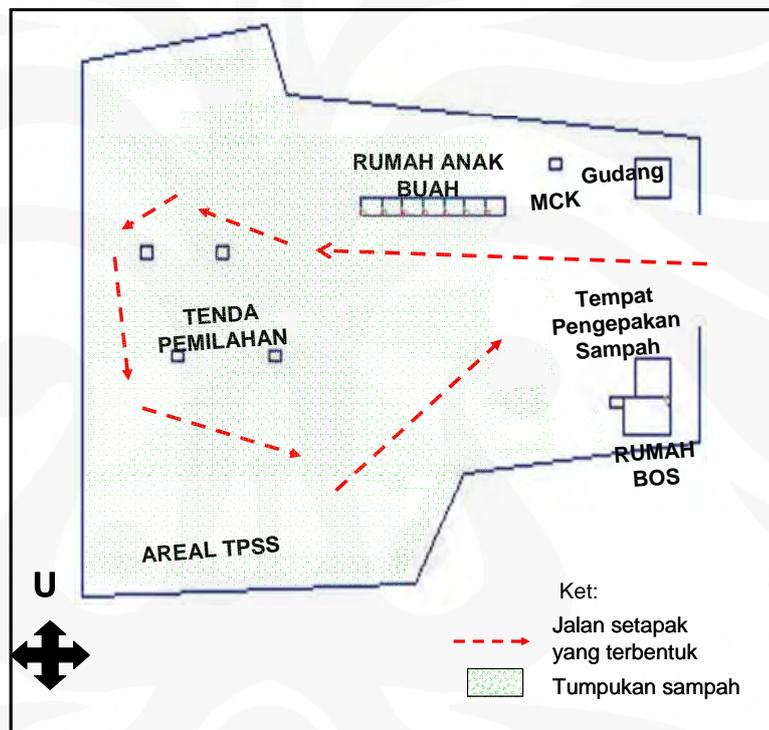
Bandar tinggal berdampingan dalam satu lingkungan pemukiman dengan anak buahnya. Bandar yang berjasa dalam menyediakan gubug-gubug bagi pekerjanya mengatur lingkungan tempat tinggalnya berdasarkan kedudukan dan peranan masing-masing anggota komunitas.

Di dalam lingkungan TPSS sendiri hanya terdapat sejumlah bangunan, yaitu rumah bandar, 6 buah rumah anak buah, 4 buah tenda tempat pemilahan sampah, MCK, dan Gudang. Semua bangunan tersebut adalah bangunan semi permanen.

Rumah Bandar berada di bagian depan, dekat dengan gerbang TPSS dan jalan lokal. Rumah Bandar juga lebih besar dari rumah anak buahnya. Hal ini dapat dimengerti karena Bandar berkedudukan sebagai pemimpin. Selain itu Bandar memiliki

modal untuk membangun rumah lebih baik. Sementara anak buah harus menerima rumah yang telah disediakan oleh Bandar.

Peletakkan rumah bandar yang berada di bagian depan pemukiman juga dimaksudkan untuk memudahkan pengangkutan barang-barang bekas yang akan dikirim ke pabrik. Barang-barang tersebut akan diangkut oleh truk setiap seminggu sekali.



Gambar 3. 11 Skema Penataan Pemukiman Komunitas Pemulung di Lokasi TPSS

Salah satu hal faktor yang dipertimbangkan dalam menata ruang tinggal dalam sebuah komunitas pada umumnya adalah orientasi. Orientasi berhubungan dengan cahaya matahari, arah, angin dan pemandangan.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan para pemulung yang bermukim di lokasi TPSS, dalam peletakkan bangunan rumah tinggal, mereka tidak memikirkan arah cahaya matahari atau arah angin. Yang menjadi faktor penentu arah hadap bangunan mereka adalah kedekatan dengan rumah Bandar serta tumpukan sampah yang terbanyak.

Rumah Bandar menjadi penting sebagai faktor penentu, karena Bandar adalah pemimpin mereka, berdekatan dengan pemimpin akan memudahkan mereka berinteraksi dengan Bandar. Usaha para pemulung menjalin kedekatan dengan Bandar dilatarbelakangi harapan mereka untuk mendapatkan kepercayaan dari Bandar.

Namun, jika diamati lebih dalam (lihat gambar 3.11.), ternyata secara tidak sengaja para pemulung telah mempertimbangkan faktor arah cahaya matahari. Tempat tinggal mereka menghadap ke Selatan, artinya mereka secara tidak sadar telah melakukan upaya untuk menghindari cahaya matahari paling panas.

Sementara, kedekatan hunian dengan tumpukan sampah maka akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengumpulkan sampah lebih banyak. Hal itu berarti membuka kesempatan lebih besar untuk mendapatkan tambahan uang.

Peletakkan ruang-ruang kegiatan yang dilakukan oleh pemulung, baik yang sifatnya pribadi atau milik bersama, sesungguhnya adalah upaya pemulung untuk mempermudah kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Selain itu, untuk menunjang aktivitas di dalam pemukiman dibutuhkan sarana dan prasarana tertentu. Beberapa sarana dan prasarana lingkungan yang dapat ditemukan pada pemukiman pemulung di TPSS ini, antara lain:

1. Jalan

Menurut Untermann dan Small (n.d.), jalan terbagi menjadi tiga, yaitu jalan utama, jalan lokal dan, jalan akses.⁶ Pemukiman pemulung di TPSS ini tidak berbatasan langsung dengan jalan utama. Pemukiman terhubung dengan jalan lokal yang terhubung dengan jalan utama. Jalan lokal pemukiman ini adalah Jl. Masjid Al Bariyyah.

Jalan akses dalam pemukiman menyediakan pencapaian ke arah bangunan individu. Jalan akses di lingkungan TPSS terbentuk karena alur hilir mudik angkutan sampah di sekitar lokasi TPSS. Jalan akses yang terbentuk secara tidak sengaja ini tertutup oleh sampah.



Jalan lingkungan tertutup sampah

Gambar 3. 12. Jalan Akses Pemukiman di Lingkungan TPSS

2. Ruang Terbuka

Pemukiman yang berlokasi di TPSS ini memiliki luas wilayah 6.825 meter persegi. Namun yang luas pemukiman yang dibangun untuk gubug-gubug pemulung hanya 250 meter persegi. Bila dilihat dari perbandingan angka tersebut ruang terbuka yang bisa dimanfaatkan sangat luas. Tetapi pada

⁶ Richard Untermann dan Robert Small. *Site Planning for Cluster Housing*. Van Nordstand Reinhold Company. New York. Hal.84

kenyataannya ruang terbuka tersebut tidak bisa dimanfaatkan karena digunakan untuk menampung sampah.



Gambar 3. 13 Halaman Depan Rumah Bapak Sudarwan

Sumber : Dokumentasi pribadi

Dalam kondisi yang demikian para pemulung memanfaatkan ruang-ruang diantara tumpukan-tumpukan sampah untuk mendukung kegiatan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, Bapak Sudarwan yang berkedudukan sebagai Bandar, memanfaatkan halaman rumahnya untuk menumpuk karung-karung berisi bahan bekas yang siap di kirim ke pabrik. Sementara anak buah Bapak Sudarwan, memanfaatkan bagian depan rumahnya untuk tempat memasak, mencuci, dan menjemur.

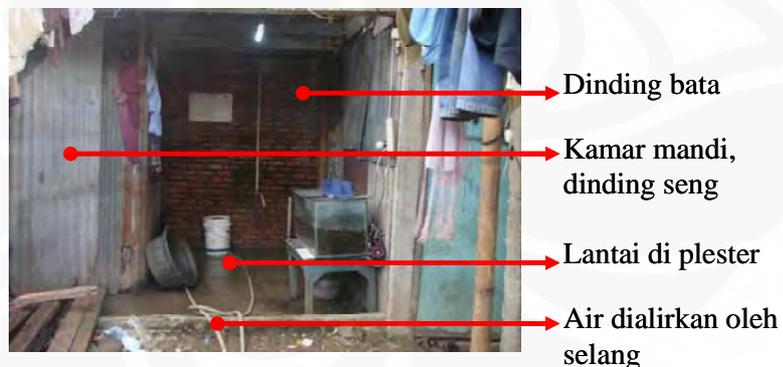


Gambar 3. 14 Pemanfaatan Bagian Depan Rumah untuk Kegiatan Sehari-hari

Sumber : Dokumentasi pribadi

3. Fasilitas Bersama

Fasilitas bersama yang dimiliki oleh penghuni pemukiman di TPSS adalah fasilitas MCK. Berdasarkan pengamatan, pemulung hidup di suatu lingkungan yang kondisi sanitasinya sangat buruk, mereka tidak mempunyai kamar mandi yang memenuhi persyaratan baik dari segi standar perancangan kamar mandi maupun dari segi kesehatan. MCK pemulung masih jauh dari kriteria sehat karena tidak ada sumber air yang memadai untuk kamar mandi dan kakus. Air yang mengalir juga sangat sedikit.



Gambar 3. 15. Kamar Mandi Bersama di Lingkungan TPSS

Universitas Indonesia

Fasilitas MCK ini terdiri dari dua bangunan. Pertama adalah bangunan kamar mandi yang bisa digunakan untuk mandi dan mencuci. Namun, karena hanya ada satu, sebagian penghuni lebih memilih mencuci di depan rumah masing-masing.



Gambar 3. 16. Kakus di Lingkungan TPSS

Kedua adalah kakus. Baik kamar mandi maupun kakus berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Hanya terbuat dari sisa-sisa material seperti seng dan papan, bahkan kakus yang ada tidak ada pintu dan atapnya.

Sementara sumber air di lokasi ini berasal dari PAM hasil suntikan pipa di depan rumah Bandar. Air tersebut dialirkan ke kamar mandi milik Bandar dan kamar mandi bersama dengan menggunakan selang. Sementara untuk kegiatan mencuci dan buang air besar pemulung harus mengangkat air dengan menggunakan ember.

Pemulung juga mendirikan tenda-tenda untuk tempat menyortir sampah pulungannya. Tenda – tenda tersebut dibuat dari terpal atau kain dan bambu sebagai penyangganya. Mereka menggunakan tenda ini secara bersama-sama.



Gambar 3. 17. Tenda Tempat Penyortiran Barang-barang Hasil Pulungan

c. Ruang Tinggal Pribadi Pemulung

Selain prasarana dan sarana lingkungan yang menjadi milik bersama anggota komunitas, di dalam lingkungan TPSS juga terdapat bangunan-bangunan rumah sebagai ruang tinggal pribadi anggota komunitas. Terdapat dua tipe hunian pribadi berdasarkan kepemilikan, yaitu rumah Bandar (milik sendiri) dan rumah pemulung biasa (sewa).

1. Rumah Bandar (Bapak Sudarwan)

Kasus ruang tinggal yang menjadi objek pengamatan pertama di TPSS adalah rumah seorang Bandar bernama Bapak Sudarwan yang sudah tinggal selama enam tahun di areal TPSS.

Bapak sudarwan memiliki 1 orang dan 3 orang anak. Rumah yang dibangun oleh keluarga bapak Sudarwan berukuran sekitar 6x 8 meter yang terdiri dari 3 kamar tidur, ruang tamu sekaligus ruang keluarga, ruang tamu, 1 kamar mandi yang berada di bagian belakang rumah.



Gambar 3. 18 Bagian Depan Rumah Bapak Sudarwan

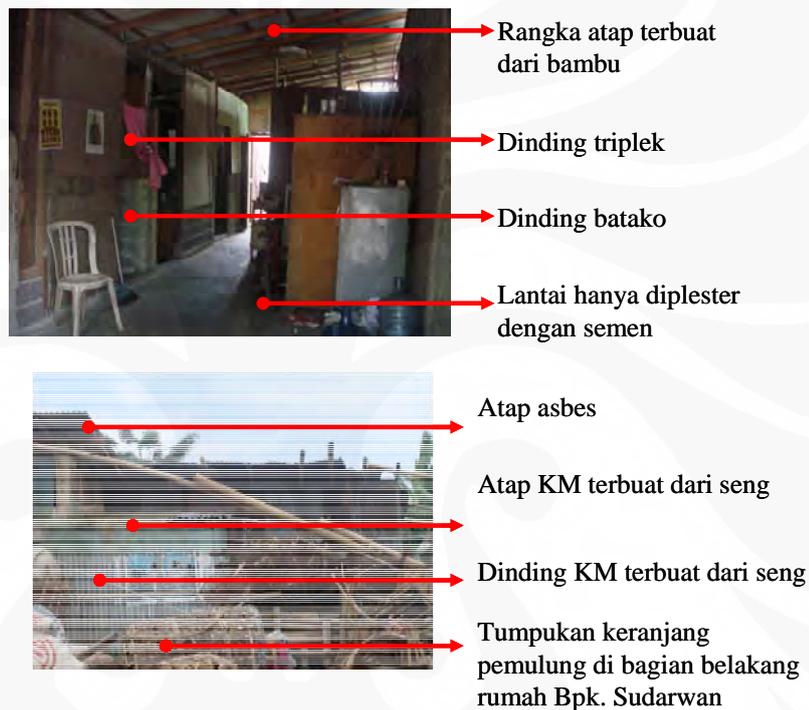


Gambar 3. 19. Bagian Belakang Rumah Bapak Sudarwan

Bandar mendirikan rumah dengan modal pribadi.. Dari kegiatan pengumpulan bahan bekas di TPSS, Bapak Sudarwan dan istrinya mendapatkan berbagai material yang bisa digunakan untuk mencicil pembangunan rumahnya. Material

Universitas Indonesia

yang dipergunakan untuk membangun rumah sang Bandar berbeda dari rumah anak buahnya. Bagian dinding terbuat dari Batako, lantai sudah di beri perkerasan dari semen, sedangkan rangka atap terbuat dari kayu, dan untuk atapnya terbuat dari terpal yang dilapis seng.



Gambar 3. 20 Penggunaan Material pada Rumah Bapak Sudarwan

Rumah Bapak Sudarwan sebagai Bandar/Bos sekaligus menjadi tempat penepulan barang-barang bekas yang sudah disortir oleh para pemulung. Di rumah Bandar juga dilakukan kegiatan penimbangan bahan-bahan bekas hasil pulungan anak buahnya. Letak rumah Bapak Sudarwan berada di bagian depan TPSS dekat dengan pintu gerbang. Ini dimaksudkan untuk memudahkan proses penangkutan barang-barang ke pabrik.

2. Rumah Anak Buah (Ibu Mirnawati)

Ibu Minarwati ialah istri seorang pemulung yang tinggal di TPSS. Berbeda dengan rumah Bandar, Bapak Sudarwan, rumah Ibu Mirnawati sebagai anak buah jauh lebih kecil, hanya berukuran 2 x 2,5 meter. Hanya terdiri dari 1 ruangan. Di ruangan tersebut penghuni melakukan aktivitas seperti bercengkrama dengan keluarga, menonton televisi, makan, dan tidur.



Gambar 3. 21 Rumah Ibu Mirnawati

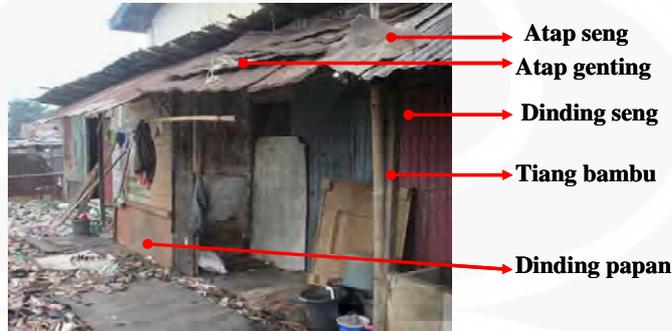
Sumber : Dokumentasi pribadi

Luas rumah ibu Mirnawati hanya 5 m² di huni oleh lima orang. Masing-masing orang hanya mendapatkan jatah sebesar 1 m². Padahal luasan minimum bagi seseorang dapat bergerak dengan leluasa di dalam rumah tinggal adalah 6 – 7 m².

Bahan/barang bekas yang dikumpulkan oleh pemulung tidak hanya barang bekas yang bisa dijual pada Bandar/Bos, mereka juga mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka gunakan untuk melengkapi atau memperbaiki bagian-bagian

Universitas Indonesia

rumah yang sudah mulai rusak. Biasanya mereka menggunakan material seperti kayu, triplek, seng atau kardus.



Untuk kegiatan mencuci dan memasak dilakukan di rumah, sedangkan untuk keperluan mandi dan kakus terdapat satu buah MCK yang dipergunakan bersama.

Para pemulung yang menjadi anak buah diperkenankan untuk tinggal dalam petakan rumah, mereka harus membayar sewa sebesar Rp. 80.000,- setiap bulannya kepada Bapak Sudarwan. Uang sewa tersebut digunakan untuk membayar tagihan listrik.

3.3.3. Pemukiman Komunitas Pemulung di Lapak RW. 04

Selain komunitas pemulung yang tinggal di lokasi TPSS, di wilayah Kelurahan Tengah juga terdapat pemukiman komunitas pemulung yang lokasinya terpisah dari TPSS. Untuk pemukiman pemulung yang terpisah dari TPSS para pekerja dari komunitas ini biasa menyebut tempat tinggalnya Lapak.

Lapak yang diambil sebagai sampel pengamatan berlokasi di RW. 04 dipimpin oleh Bapak Zaenal. Bapak Zaenal mulai berprofesi sebagai pemulung sejak tahun 2003 dan telah menjadi agen pengumpul barang-barang bekas sejak empat tahun yang lalu. Kini beliau memiliki 9 orang

anak buah yang keseluruhannya tinggal bersama di tempat pemilahan sampah seluas 300 meter persegi.

a. Kondisi umum pemulung

Komunitas pemulung di Lapak RW 04 ini menjadikan pekerjaan pemulung sebagai pekerjaan tetap. Dalam komunitas pemulung di lokasi ini seluruhnya adalah pendatang dari luar Jakarta. Mereka berasal dari berbagai kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Solo, Demak, Semarang dan Boyolali. Sama dengan pemulung di lokasi TPSS sebelumnya, pemulung-pemulung ini tidak memiliki status kependudukan yang jelas, tidak memiliki KTP dan KK. Pemulung yang berada di lokasi ini seluruhnya telah berkeluarga dan tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

Berbeda dengan pemulung yang berada di TPSS, pemulung yang bertempat tinggal di lapak ini mendapatkan barang-barang bekas dengan berkeliling dari rumah ke rumah.

Biasanya pukul 06.00, para pemulung sudah berangkat berkeliling mengumpulkan barang bekas dengan membawa keranjang atau gerobak. Pukul 15.00 barulah mereka kembali ke rumah dengan membawa hasil pulungannya. Hasil pulungan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, kemudian di kemas untuk ditimbang oleh Bos Lapak. Untuk barang-barang yang masih basah, seperti plastik dijemur dahulu, baru ditimbang keesokan harinya.

Volume barang bekas yang bisa dikumpulkan oleh para pemulung keliling ini lebih sedikit dari volume yang dapat dikumpulkan oleh pemulung yang berloksi di TPSS. Setiap harinya para pekerja keras ini dapat mengumpulkan sekitar 35 - 40 kg barang bekas yang terdiri dari berbagai jenis, seperti plastik, kardus, kertas, kaleng,

besi, dan sebagainya. Barang bekas yang dijual kepada Bandar akan dihargai sesuai harga yang berlaku untuk setiap jenisnya.

Jika barang bekas yang berhasil dikumpulkan pada suatu periode sangat banyak, Bandar akan membagikan bonus atau tambahan uang kepada masing-masing anak buahnya. Hal ini memicu para pemulung untuk bekerja lebih giat lagi dalam mengumpulkan barang-barang bekas.

Dalam proses pengumpulan barang-barang bekas yang bekerja adalah para pria sedangkan wanita membantu dalam proses pemillahan barang-barang bekas yang berhasil dibawa pulang oleh para pria.

Perbedaan dari komunitas pemulung ini adalah lokasi pencarian barang-barang bekas. Pemulung dari lapak ini mengkhususkan pencarian di sekitar Pasar Induk Kramat Jati. Jenis sampah yang dikumpulkan lebih beragam termasuk diantaranya adalah sayur-sayuran.

Jam kerja mereka juga lebih panjang, jika komunitas pemulung di lokasi lain hanya bekerja hingga pukul 17.00, maka pemulung di Lapak ini bekerja hingga malam hari. Setelah selesai mengumpulkan sampah-sampah anorganik, malam harinya pemulung kembali bekerja pada pukul 19.00 – 22.00. Mereka kembali ke Pasar Induk Kramat Jati untuk memulung sisa-sisa sayuran.

Sisa-sisa sayuran ini tidak dibawa pulang ke Lapak, melainkan langsung dijual ke Bandar khusus sampah-sampah sayuran. Sampah-sampah ini akan dijual ke pabrik untuk diolah menjadi pupuk. Dalam kegiatan pengumpulan sisa-sisa sayuran di pasar,

pemulung juga memisahkan sayuran yang masih baik kondisinya untuk dibawa pulang.

Dari segi pendapatan, pemulung di lapak ini mendapatkan hasil yang lebih banyak. Hal ini karena curahan waktu kerja mereka lebih banyak dan jenis barang bekas yang dikumpulkan lebih beragam. Mereka mendapatkan penghasilan rata-rata per harinya sebesar Rp. 22.000 – Rp. 28.000,-

b. Penataan Lingkungan Pemukiman

Seperti di pemukiman pemulung di lokasi TPSS, pemukiman di lapak RW 04 juga tidak teratur. Jika pemukiman pemulung di lokasi TPSS terpisah dengan perumahan warga, maka pemukiman pemulung di Lapak RW. 04 berdampingan langsung dengan perumahan warga. Bahkan fasilitas bersama seperti MCK, juga digunakan anggota komunitas pemulung dengan penduduk setempat.

Lapak Bapak Zaenal yang berada di belakang kumpulan rumah-rumah warga, agar tidak mengganggu warga lain, Lapak diberi pagar disekelilingnya. Pagar dibuat dengan menggunakan material bambu dan seng. Proses penyortiran sampah, pengemasan, penimbangan, dan peletakan karung-karung berisi barang-barang bekas yang siap dijual, dilakukan di dalam Lapak.

Pemberian pagar disekeliling Lapak membentuk teritori khusus bagi pemulung. Pagar memisahkan Lapak dengan rumah-rumah warga, hanya pemulung saja yang berkegiatan di dalam Lapak.



Gambar 3. 22Pintu Gerbang Lapak RW. 04

Walaupun demikian masih terdapat interaksi antara anggota komunitas pemulung dengan warga sekitar Lapak. Hal ini dimungkinkan, karena hunian pribadi para pemulung berada di luar Lapak. Di dalam lapak hanya terdapat rumah tinggal Bapak Zaenal sebagai Bandar.



Gambar 3. 23 Kegiatan Pemulung Penghuni Lapak RW.04

Sumber : Dokumentasi pribadi

Berbeda dari pemukiman komunitas pemulung yang berlokasi TPSS, lahan yang digunakan untuk ruang produksi komunitas pemulung di RW 04 ini bukan milik pemerintah. Tanah ini adalah tanah pribadi milik Bapak Udin penduduk asli setempat.

Universitas Indonesia

Tanah Bapak Udin sendiri memiliki luas sekitar 600 m², tetapi yang disewa oleh pemilik Lapak RW 04 hanya sekitar 300 m². Tanah tersebut digunakan sebagai tempat mengumpulkan dan memilah barang-barang hasil pulungan. Selain itu juga digunakan sebagai tempat tinggal Keluarga Bapak Zaenal dan 9 orang anak buahnya.



Gambar 3. 24. Tata Letak bangunan Disekitar Lapak RW. 04

Lapak beserta bangunan pendukungnya di bangun oleh Bapak Zaenal atas modal sendiri. Beliau membayar sewa sebesar delapan juta rupiah setiap tahunnya kepada pemilik tanah. Bapak Zaenal juga menyediakan bangunan rumah untuk anak buahnya.

Yang menjadi ciri khas tempat tinggal anggota komunitas pemulung baik yang tinggal di TPSS maupun di Lapak ini adalah, terdapat banyak tumpukan barang-barang bekas, seperti plastik, kayu, kardus, botol, maupun besi, di sekitar rumah tinggalnya. Hal ini mencerminkan profesi para penghuninya.



Gambar 3. 25. Kondisi Bagian Dalam Lapak RW. 04

Sumber : Dokumentasi pribadi

Kondisi saran dan prasarana lingkungan yang menunjang kegiatan para pemulung disekitar Lapak RW. 04 berdasarkan hasil pengamatan, sebagai berikut :

1. Jalan

Jalan lokal yang ada disekitar pemukiman pemulung adalah Jalan H.Ali. Sedangkan jalan akses yang ada merupakan ruang antara rumah-rumah warga yang lebarnya berkisar antara 1 - 1,5 meter.



Gambar 3. 26 . Jalan H. Ali sebagai Jalan Lokal Pemukiman

Sumber : Dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia



Gambar 3. 27 Jalan Masuk Menuju Lapak

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3. 28 Ruang antara Rumah-Rumah Anggota Komunitas dan Warga sekitar yang membentuk Jalan Setapak

Sumber : Dokumentasi pribadi

2. Ruang terbuka

Dari luas keseluruhan pemukiman, sebagian besar sudah terpakai untuk mendirikan rumah. Sehingga tidak adanya penghijauan. Ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai tempat berinteraksi antara sesama anggota komunitas pemulungatau dengan warga sekitar adalah ruang yang terbentuk antara ruang tinggal pribadi.

Ruang luar ini dimanfaatkan penghuni untuk mengobrol dengan tetangga. Tidak jarang pula digunakan sebagai ruang penunjang kegiatan sehari-hari seperti memasak, mencuci dan menjemur.

Universitas Indonesia



Gambar 3. 29. Ruang antara Hunian Pribadi sebagai Ruang Terbuka

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3. 30 Bagian Depan Rumah Salah Satu Pemulung yang digunakan untuk kegiatan Penunjang

Sumber : Dokumentasi pribadi

Jarak antara bangunan yang satu dengan yang lainnya sangat rapat. Masing-masing dinding rumah melekat satu sama lain. Atap juga saling tupang tindih, sehingga jika terjadi kebakaran api akan cepat merambat ke bangunan di sekitarnya.

Universitas Indonesia



Gambar 3. 31 Kerapatan Bangunan

Sumber : Dokumentasi pribadi

3. Fasilitas bersama

Satu-satunya fasilitas bersama bagi pemulung adalah kamar mandi. Kamar mandi yang terdapat di lokasi ini hanya satu untuk dipergunakan bersama-sama anggota komunitas pemulung dan penduduk di sekitar pemukiman. Dalam pemakaian kamar mandi seringkali mereka harus berebut.



Gambar 3. 32. Kegiatan Penghuni di MCK Umum

Sumber : Dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

4. Ruang Tinggal Pribadi Pemulung

Bentuk ruang tinggal pribadi pada komunitas pemulung yang bermukim di Lapak RW. 04 serupa dengan ruang tinggal pribadi pemulung di Lokasi TPSS. Besaran ruang berkisar antar 6-8 m². Terdiri dari satu ruangan yang digunakan untuk berbagai keperluan. Setiap rumah dihuni rata-rata oleh 4 – 6 orang.

Tempat tinggal terbuat dari material hasil mengumpulkan barang-barang bekas. Lantai sudah diberi perkerasan dari semen. Pondasi terbuat dari batako, sementara rangka bangunan dan atap dari kayu. Penutup dinding terbuat dari triplek, sebagian lagi ada yang terbuat dari seng. Sementara atap di tutup dengan seng atau terpal.

Perbedaan bentuk rumah tinggal dapat dilihat pada rumah Bandar. Rumah tinggal Bapak Zaenal terdiri dari 2 lantai, dengan luas keseluruhan 60 m². Bapak Zaenal tinggal bersama satu orang istri dan empat orang anak.

Lantai 1 rumah tinggal Bapak Zaenal terdiri dari 4 ruangan, yaitu dua buah kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Sedangkan lantai 2 terdiri dari 3 ruangan, yaitu 2 kamar tidur dan balkon yang berfungsi ganda menjadi tempat penyimpanan barang-barang milik keluarga Bapak Zaenal.

Namun dari segi penggunaan material pada bangunan rumah tinggal Bapak Zaenal tidak berbeda dengan hunian pribadi sebelumnya.



Gambar 3. 33 Skema Pembagian Ruang di Rumah Bapak Zaenal Lantai 1 (atas) dan Lantai 2 (bawah)

BAB 4

KESIMPULAN

Dari teori dan pembahasan studi kasus pemukiman komunitas pemulung di Kelurahan Tengah dapat disimpulkan ciri khas atau karakteristik penataan dan pemukiman pemukiman komunitas pemulung di wilayah ini adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan kedekatan dengan lokasi Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) yang menyediakan lapangan pekerjaan serta karena keterbatasan secara ekonomi mendorong para pemulung untuk mendirikan rumah disekitar lokasi pembuangan sampah.
2. Pemukiman komunitas pemulung merupakan suatu satuan pemukiman yang hidup secara tersendiri , yaitu terwujud sebagai:
 - a. Sebuah pemukiman komunitas tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar, seperti pemukiman komunitas pemulung di Lokasi TPSS Kelurahan Tengah.
 - b. Satuan pemukiman komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW dan bukan hunian liar, seperti pemukiman komunitas pemulung di RW.04, Kelurahan Tengah.
3. Di kawasan ini, pemanfaatan ruang yang ada diupayakan sebaik mungkin, bahkan jika memungkinkan tidak menyisakan ruang kosong. Jarak antar hunian pemulung dan TPSS maupun rumah warga diupayakan sekecil mungkin.
4. Para pemulung mengatur ruang terbuka yang ada dengan menyesuaikan kegiatan mereka sehari-hari sebagai pengumpul barang-barang bekas.
5. Pemanfaatan ruang luar juga diupayakan sebaik mungkin. Ruang luar yang terbentuk di antara hunian dan ruang terbuka dimanfaatkan untuk kegiatan penunjang (memasak dan mencuci), menumpuk barang-barang bekas hasil pulungan, dan kegiatan sosialisasi antar anggota komunitas pemulung.

6. Penentuan letak hunian dan pola hadapnya mengikuti keadaan lahan, keberadaan jalur-jalur sirkulasi, dan terutama sekali kedudukan masing-masing anggota komunitas dalam lapisan sosial pemulung.
7. Strukur organisasi pemulung yang dibuat berdasarkan peranan masing-masing anggota komunitas mempengaruhi kedudukan dan hak-hak pemulung dalam mendapatkan tempat tinggal.
 - a. Bandar sebagai pemimpin dan pemilik modal, berkesempatan mendapatkan hunian yang lebih memadai dari segi ukuran maupun material.
 - b. Pemulung sebagai anak buah hanya bisa menempati hunian dengan ukuran lebih kecil yang telah disediakan oleh Bandar.
8. Keterbatasan modal, lahan dan kurangnya pengetahuan membuat komunitas pemulung tidak sempat memperhatikan perancangan rumah tinggal yang baik. Mereka mendirikan hunian yang sangat minim baik dari segi ukuran maupun material yang digunakan.
 - a. Jumlah penghuni yang tidak sesuai dengan luas ruangan yang ada mencerminkan tingkat frekuensi dan kepadatan yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang di dalam hunian yang ada sehingga terjadi kesemrawutan tata ruang.
 - b. Hunian anggota komunitas pemulung belum bisa mewadahi kegiatan-kegiatan pemulung dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar hidup. Bahkan kegiatan-kegiatan yang menjadi kegiatan primer seperti mandi dan membuang hajat tidak dapat dilakukan dalam hunian. Hunian hanya dapat menampung kegiatan beristirahat (tidur).
 - c. Hunian didirikan dari bahan-bahan bekas seperti kayu, papan, atau seng yang didapat dari TPSS maupun dari hasil mengais barang-barang bekas di sekitar pemukiman sehingga hunian tersebut bersifat non-permanen dengan bahan-bahan yang tidak awet.

9. Dengan segala keterbatasan yang ada, komunitas pemulung tetap bertahan. Yang terpenting bagi mereka bukan fisik rumahnya tetapi rumah yang mereka tempati sekarang mereka anggap telah berperan dalam upaya mereka bertahan hidup di Jakarta.

DAFTAR REFERENSI

I. BUKU

Abrams, Charles. (1964)). *Mans struggle for shelter in an urbanizing world*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T Press.

Arifin, Lilianny. S. (1996). *Needs assessment of women industrial workers: a socio-psychological approach*. Bangkok: Unpublished Special Study at Asian Institute of Technology Bangkok.

Arifin, Lilianny. S. (Februari 2007). *Ruang dan tempat untuk berbagi*. Makalah dipresentasikan dalam pengukuhan guru besar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra Surabaya.

Clinard, Marshall. B. (1966). *Slums and community development*. New York: The Free Press.

Hardoy, Jorge. E., & Satterthwaite, David. (1986). The nature of housing need among lower income groups. In *Shelter, infrastructure and services in third cities* (Habitat International Vol.10, No.3, p.247-250). Great Britain: Pergamon Journals Ltd.

Hardoy, Jorge. E., & Satterthwaite, David. (1989). *Squatter citizen*. London: Earthscan Publications Limited.

Heidegger. (1975). *Poetry, language, thought*. Borko: Harper Company.

Immanuel, Kristiawan. (Januari 2002). *Hunian di pinggir rel kereta di Jakarta*. Skripsi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Johnson, Paul – Alan. (1994). *The theory of architecture* (Hal.383). New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Koestoer, Raldi Hendro. (1997). *Perspektif lingkungan desa – kota : Teori dan Kasus*. Jakarta: UI – Press.

Mangunwijaya, Y.B. (1995). *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Newmark, N.L., & Thompson, Patricia. J. (1977). *Self, space and Shelter: An introduction to housing*. New York: Studio Vista.

Noorjannah, Ary. (Desember 2002). *Pengaruh kebijakan tata kota terhadap penanganan pemukiman kumuh*. Skripsi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Panuju, Bambang. (1999). *Pengadaan perumahan kota dengan peran masyarakat berpenghasilan rendah*. Bandung: Alumni.

Soekanto, Soerjono. (1986). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.

Suparlan, Parsudi. (1984). *Kemiskinan di perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Turner, Jhon. F.C. (1976, 1982). *Housing by people, towards autonomy in building environment*. London, Great Britain: Morion Boyars Publishers Ltd.

Turner, John F.C. (1972). Housing as a verb. In John F.C. Turner & Robert Fichter (Ed.). *Freedom to build* (Chap. 7). New York : The Macmilan Company.

Untermann, Richard., & Small, Robert. (n.d.). *Site planning for cluster housing*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Yap, Kioe Sheng and Rahman, Aminur (1993). *Housing women factory workers in the northern corridor of Bangkok*. Working Paper No.7. Bangkok : Asian Institute of Technology.

Yi Fu Tuan (1977). *Space and Place : The perspective of experience*. Minesota: University of Minnesota Press.

II. DOKUMEN – DOKUMEN RESMI PEMERINTAH

Keputusan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman No. 09/KPTS/M/IX/1999. (1999). Tentang *pedoman penyusunan pembangunan dan pengembangan perumahan dan permukiman di daerah (RP4D)*. Jakarta: Menteri Negara Perumahan dan Permukiman.

Laporan Bulanan Kelurahan Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. (2009). *Laporan Bulan April 2009*. Jakarta: Kelurahan Tengah.

Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum. (1980). Tentang *pedoman teknik pembangunan rumah sederhana tidak bersusun*. Jakarta: Menteri Pekerjaan Umum.

III. KARYA NONCETAK

Thesaurus; US. Microsoft Office (Version 2003) [Computer Software].

IV. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Geocities user survey (n.d.) *Community*. April 2009.

<http://www.geocities.com/etymonline/pr.htm/>

Wikipedia user survey (n.d.). *Community*. April 2009.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Community/>